

Bahan Ajar

MATA KULIAH PENDIDIKAN IPS SD



Sekar Purbarini Kawuryan, S.IP., M.Pd.
NIP 19791212 200501 2 003
sekarpurbarini@uny.ac.id

JURUSAN PPSD

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2010

BAB I

IPS SD

1. Pengertian dan Misi IPS

Sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di negara kita, secara historis muncul bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum SD, SMP, dan SMA tahun 1975. IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan *cross-disciplinary* (Numan Somantri, 2001: 101). Karakteristik ini terlihat dari perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas. Dinamika cakupan semacam itu dapat dipahami mengingat semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin IPS, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan, bahkan sistem kepercayaan. Dengan cara demikian pula diharapkan pendidikan IPS terhindar dari sifat ketinggalan zaman, di samping keberadaannya yang diharapkan tetap koheren dengan perkembangan sosial yang terjadi.

Berkaitan dengan pengertian IPS, Barth (1990: 360) mengemukakan sebagai berikut.

Social studies was assigned the mission of citizenship education, that mission included the study of personal/social problems in an interdisciplinary integrated school curriculum that would emphasize the practice of decision making.

Maksudnya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial membawa misi pendidikan kewarganegaraan termasuk didalamnya pemahaman mengenai individu atau masalah sosial yang terpadu secara interdisipliner dalam kurikulum sekolah yang akan menekankan pada praktek pengambilan keputusan.

Sementara itu, menurut *National Council for Social Studies* (<http://faculty.plattsburgh.edu/susan.mody/432SumB04/NCSSdef.htm>) definisi IPS (*social studies*) adalah sebagai berikut.

Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology as well as appropriate content from humanities, mathematics and natural sciences.

IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-IPS untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan dalam program sekolah sebagai pembahasan sistematis yang dibangun dalam beberapa disiplin ilmu, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga memuat isi dari humaniora dan ilmu-ilmu alam.

Senada dengan pendapat Barth di atas, Pusat Kurikulum mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai integrasi dari berbagai cabang ilmu-IPS seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-IPS seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya (Pusat Kurikulum, 2006: 5).

Sementara itu, dalam Kurikulum 2006, mata pelajaran IPS disebutkan sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs. Mata pelajaran ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi

warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sejalan dengan pengertian umum tersebut, IPS sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-IPS dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan di tingkat persekolahan. Implikasinya, berbagai tradisi dalam IPS termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode, maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-IPS, dikemas secara psikologis, pedagogis, dan sosial budaya untuk kepentingan pendidikan.

Berdasarkan perspektif di atas, secara umum IPS dapat dimaknai sebagai seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-IPS yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila (Numan Somantri, 2001: 103). Pengertian umum ini mengimplikasikan adanya penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari berbagai disiplin akademis ilmu-IPS. Kaidah-kaidah akademis, pedagogis, dan psikologis tidak bisa ditinggalkan dalam upaya pengorganisasian dan penyajian upaya tersebut. Dengan cara demikian, pendidikan IPS diharapkan tidak kehilangan berbagai fungsi yang diembannya, apalagi jika dikaitkan secara langsung dengan pencapaian tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu, fungsi pengajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Berkaitan dengan fungsi mata pelajaran IPS, Jarolimek (1986: 4) berpendapat bahwa:

The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn

to cope with social realities; and to develop the knowledge, attitudes, and skills, needed to help shape an enlightened humanity.

Misi utama pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa belajar tentang masyarakat dunia di mana mereka hidup dan memperoleh jalan, untuk belajar menerima realitas sosial, dan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk membantu mengasah pencerahan manusia.

2. Tujuan IPS

Sebagai bidang ajar di sekolah, IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian IPS. Berkaitan dengan tujuan IPS, Martorella (1994: 7) menyatakan bahwa:

The Social Studies are selected information and modes of investigation from the social sciences, selected information from any area that relates directly to an understanding of individuals, groups, and societies and applications of the selected information to citizenship education.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan informasi terpilih dan cara-cara investigasi dari ilmu-ilmu sosial, informasi dipilih dari berbagai tempat yang berhubungan langsung terhadap pemahaman individu, kelompok dan masyarakat dan penerapan dari informasi yang dipilih untuk maksud mendidik warga negara yang baik. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mata pelajaran IPS di SD bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi diri dalam hidup sehari-hari dan warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Karakteristik tujuan IPS menurut Bruce Joyce melalui Kenworthy (1981: 7) memiliki tiga kategori, yaitu (1) pendidikan kemanusiaan, (2) pendidikan kewarganegaraan, dan (3) pendidikan intelektual. Pendidikan kemanusiaan

berarti bahwa IPS harus membantu anak memahami pengalamannya dan menemukan arti atau makna dalam kehidupannya. Dalam tujuan pertama ini terkandung unsure pendidikan nilai. Selanjutnya, pendidikan kewarganegaraan berarti bahwa siswa harus dipersiapkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat. Siswa memiliki kesadaran untuk meningkatkan prestasinya sebagai bentuk tanggung jawab warga negara yang setia pada negara. Pendidikan nilai dalam tujuan ini lebih ditekankan pada kewarganegaraan. Sementara itu, pendidikan intelektual berarti bahwa IPS membantu siswa untuk memperoleh ide-ide analitis dan berbagai cara untuk memecahkan masalah yang dikembangkan dari konsep-konsep IPS. Dalam memecahkan masalah, siswa akan dihadapkan pada upaya mengambil keputusan sendiri. Melalui peningkatan kematangan, siswa belajar untuk menjawab pertanyaan dengan benar dan menguji ide-ide kritis dalam situasi sosial.

Menurut Fraenkel (1980: 8-11), ada empat kategori tujuan IPS, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Pengetahuan diartikan sebagai kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan ini adalah membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya, dan dunia sosial. Keterampilan diartikan sebagai pengembangan berbagai kemampuan tertentu untuk mempergunakan pengetahuan yang diperolehnya. Ada beberapa keterampilan dalam IPS, yaitu keterampilan berpikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian, dan keterampilan sosial. Sementara sikap diartikan sebagai kemahiran dalam mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, ketertarikan, pandangan, dan kecenderungan tertentu. Nilai diartikan sebagai kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat.

Tujuan pembelajaran IPS (Pusat Kurikulum, 2006: 7) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala

ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, dalam perspektif formal dan realistik, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan belajar dan mengajar serta situasi berikut ini (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) hendaknya menjadi orientasi utama pelaksanaan Pendidikan IPS di sekolah dasar.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

3. Kurikulum IPS

Sesuai dengan Standar Isi yang dikembangkan oleh BSNP dan dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, berikut ini akan disajikan kurikulum IPS di sekolah dasar.

Kelas I Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	1.1 Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat 1.2 Menceritakan pengalaman diri 1.3 Menceritakan kasih sayang antaranggota keluarga 1.4 Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga

Kelas I Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mendeskripsikan lingkungan rumah	2.1 Menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga 2.2 Mendeskripsikan letak rumah 2.3 Menjelaskan lingkungan rumah sehat dan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah

Kelas II Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis	1.1 Memelihara dokumen dan koleksi benda berharga miliknya 1.2 Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita 1.3 Menceritakan peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis

Kelas II Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga	2.1 Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga 2.2 Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan peran dalam anggota keluarga 2.3 Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan keluarga

Kelas III Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah	1.1 Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah 1.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah 1.3 Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah 1.4 Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, kelurahan/desa

Kelas III Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	2.1 Mengenal jenis-jenis pekerjaan 2.2 Memahami pentingnya semangat kerja 2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah 2.4 Mengenal sejarah uang 2.5 Mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan

Kelas IV Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman social dan budaya 1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat

	<p>1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi)</p> <p>1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya</p> <p>1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya</p>
--	--

Kelas IV Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota, provinsi	<p>2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya</p> <p>2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat</p> <p>2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya</p> <p>2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya</p>

Kelas V Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia	<p>1.1 Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia</p> <p>1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia</p> <p>1.3 Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan</p>

	<p>menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya</p> <p>1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia</p> <p>1.5 Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia</p>
--	---

Kelas V Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	<p>2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang</p> <p>2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia</p> <p>2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan</p> <p>2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan</p>

Kelas VI Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua – benua	<p>1.1 Mendeskripsikan perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia</p> <p>1.2 Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial Negara-negara tetangga</p> <p>1.3 Mengidentifikasi benua-benua</p>

Kelas VI Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya	<p>2.1 Mendeskripsikan gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga</p> <p>2.2 Mengenal cara-cara menghadapi bencana alam</p>

<p>3. Memahami peranan bangsa Indonesia di era global</p>	<p>3.1 Menjelaskan peranan Indonesia pada era global dan dampak positif serta negatifnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia</p> <p>3.2 Mengenal manfaat ekspor dan impor di Indonesia sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa</p>
---	---

Standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

BAB II
MENGAJAR UNTUK MEWUJUDKAN TUJUAN IPS

1. Mengajarkan Konsep dan Generalisasi

Dalam bahasa sehari-hari, istilah konsep bisa diartikan sebagai ide. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang berkata, "konsep waktu luang saya tidak sama seperti milik Anda." Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), konsep juga dapat dianggap sebagai ide yang dinyatakan dengan sebuah kata, istilah atau frase. Konsep-konsep IPS yang berkembang dalam arti luas sering diwujudkan dengan pengalaman dan pembelajaran selama bertahun-tahun. Mari kita bahas secara detail beberapa makna dan implikasi konsep untuk mengajar dan belajar IPS.

a. Sifat Konsep

Jika ditanya mengenai apa arti desa, kebanyakan orang dewasa mungkin akan mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan kalimat berikut ini: "Desa terdiri dari sekelompok orang yang tinggal di daerah pedesaan dan menempati sekelompok rumah yang lebih kecil dari sebuah kota" Definisi ini cukup memadai dan memungkinkan untuk terjadinya komunikasi. Akan tetapi, desa memiliki makna yang jauh lebih rumit. Contoh tersebut bisa dikatakan sebagai contoh yang luar biasa dari sebuah konsep karena menggambarkan dengan sangat baik kekayaan dan kedalaman makna yang dapat melekat dalam satu kata. Selain itu, contoh itu juga menggambarkan betapa pentingnya pengalaman dalam mengembangkan sebuah makna. Seseorang yang tidak benar-benar hidup dan tinggal di suatu desa budaya akan sangat diragukan untuk bisa memahami dan menghargai makna konsep desa tertentu. Begitu juga dengan novelis yang menyampaikan makna kata secara terampil dalam bentuk gambar bangunan, belum tentu mampu mendeskripsikan hal-hal yang asing karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dengan pengalaman yang dimiliki oleh penduduk desa tersebut.

Konsep kadang-kadang digambarkan sebagai makna yang termasuk dalam kategori abstrak. Dikatakan abstrak karena konsep muncul dari instansi tertentu. Sebagai contoh, pulau adalah label kata untuk fenomena geografis yang terdiri dari keseluruhan tanah dan dikelilingi oleh air. Ada ribuan contoh spesifik lain dari konsep pulau.

Sifat konsep terkadang dimanfaatkan untuk mengklasifikasikan, mengkategorikan, dan mengatur sejumlah pengetahuan spesifik dengan kesepakatan tertentu. Sebagai contoh, pohon memiliki atribut tertentu, yaitu selalu berdaun hijau; yang lain, daun rontok sebagai atributnya. Beberapa kelompok hewan yang dikenal sebagai mamalia; yang lain sebagai reptil, dan yang lainnya sebagai burung-burung. Suatu bentuk pemerintahan tertentu disebut demokrasi; yang lain sebuah otokrasi. Kemampuan dan kecenderungan untuk mengklasifikasikan persepsi dari realitas tertentu ke dalam kelompok-kelompok ini memiliki kualitas yang umum dan bisa disebut dengan pemikiran konseptual. Pemikiran konseptual memungkinkan untuk memanipulasi realitas intelektual, yaitu seseorang dapat mengetahui masalah yang kompleks "di kepala seseorang". Ini adalah kualitas khas manusia.

Konsep harus selalu dikaitkan dengan makna; beberapa kata hanya dapat digunakan sebagai label saja. "Hewan" dapat dimaknai untuk menanggapi kata-kata dan beberapa hal dapat diajarkan untuk mengucapkan kata-kata. Akan tetapi, kata 'hewan' tidak pernah menjadi arti kata sebuah konsep yang merupakan rujukan. Selain itu, konsep dapat berkaitan dengan tempat, benda, institusi, atau peristiwa, sebagai contoh banjir, susu, pulau, kelaparan, pembantu masyarakat, partai politik. Konsep mungkin juga dimaknai sebagai cara berpikir abstrak, merasakan, dan berperilaku, seperti adaptasi, demokrasi, toleransi, kejujuran, loyalitas, dan budaya.

Pengertian konsep dapat dikembangkan dengan deskripsi atau definisi, menyediakan deskripsi atau definisi, atau keduanya, yang

kesemuanya berakar pada pengalaman peserta didik, yaitu berkaitan dengan sesuatu yang sudah dikenal. Hal ini berarti bahwa jika kita ingin mengembangkan konsep baru atau memperpanjang makna yang dipahami secara parsial, sangat penting untuk menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Bahan-bahan IPS secara harfiah sarat dengan konsep-konsep yang membawa banyak arti.

b. Mengubah Konsep ke Bentuk Pemikiran yang Tepat untuk Anak Sekolah Dasar

Konsep-konsep dan topik-topik IPS dapat dipelajari dengan berbagai tingkat kompleksitas. Siswa TK dan siswa SD kelas rendah sering mempelajari keluarga dan kehidupan keluarga. Namun seorang mahasiswa yang sedang berupaya memperoleh gelar doktor di bidang sosiologi atau antropologi mungkin mengambil seminar lanjutan tentang masalah yang sama. Bagaimana seorang guru mengatur kompleksitas materi pelajaran, konsep-konsep, dan generalisasi dengan cara yang masuk akal bagi anak-anak? Berikut ini langkah-langkah yang disarankan untuk dilakukan guru:

1. Menentukan konsep dan ide-ide kunci dalam suatu bentuk yang berorientasi pada anak. Berikut ini adalah contoh-contoh konsep dan maknanya bagi anak-anak.

Konsep	Maknanya bagi anak-anak
Keadilan	Bermain jujur
Hukum	Aturan
Kesetaraan kesempatan	Melihat bahwa setiap orang mendapat giliran

Kerjasama	Bekerja dengan orang lain
Bertanggungjawab	Melakukan tanggung jawab pihak Anda atau melakukan tugas Anda

2. Memilih mata pelajaran yang bisa diidentifikasi oleh anak-anak. Ini tidak berarti bahwa topik yang dipilih untuk belajar dalam semua kasus harus dekat secara fisik dengan anak. Asumsi umum adalah bahwa hal-hal yang secara fisik dekat dengan anak akan lebih akrab daripada yang jauh. Hal ini tidak selalu terjadi. Anak-anak bisa belajar tentang hal-hal jauh sehingga secara psikologis dekat dengan mereka. Di sisi lain, hal-hal yang secara fisik dekat mungkin secara psikologis jauh. Gaya hidup keluarga yang tinggal di kota, misalnya, merupakan hal yang asing bagi seorang anak, dan dianggap sama seperti orang-orang yang tinggal di belahan dunia lain.
3. Mengembangkan gagasan hanya ke titik di mana anak-anak bisa menerapkannya pada realitas. Butuh waktu bagi anak-anak untuk belajar konsep. Anak-anak memahami suatu gagasan secara kumulatif selama beberapa tahun. Jangan berharap anak-anak di kelas-kelas awal untuk belajar konsep-konsep yang kompleks. Kecenderungannya adalah mencoba untuk mengajari anak-anak lebih dari yang mereka inginkan atau tahu tentang suatu konsep atau subjek pada waktu tertentu.
4. Memfokuskan pada pendekatan diagnostik untuk mengajar. Cari informasi mengenai berapa banyak anak yang sudah mengetahui tentang suatu konsep. Hal ini biasanya dapat dilakukan melalui diskusi kelas informal di mana anak-anak menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka dari guru yang telah dipersiapkan sebelumnya. Amati seberapa baik anak-anak menggunakan istilah dan konsep baru secara alami dan mudah. Sadarilah tingkat kepentingan dari hal yang sedang dipelajari. Lukiskan pengalaman anak-anak dalam perencanaan dan pengajaran

IPS. Doronglah anak untuk berbicara tentang materi yang dipelajari, yang berhubungan dengan kehidupan mereka.

c. Tiga Strategi Membangun Konsep

Agar memiliki makna, konsep harus dikaitkan dengan pengalaman individu. Pengalaman tersebut dapat langsung dialami siswa atau orang lain, nyata atau disimulasikan. Akan tetapi, dengan cara yang berbeda tersebut, ide-ide baru harus dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya. Konsep yang tidak dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup tampaknya tidak relevan dengan peserta didik. Untuk alasan ini, menjadi tidak bermanfaat ketika mencoba mengajarkan IPS yang kompleks kepada anak-anak yang miskin pengalaman hidup. Inilah sebabnya mengapa benda nyata, model, ilustrasi, foto, perjalanan lapangan, film, dan contoh nyata sangat penting untuk konsep pembelajaran.

Secara umum, konsep-konsep yang dipelajari dengan mengutip contoh (Yogyakarta adalah contoh kota), dengan menjelaskan konsep (sebuah kota adalah kota yang didirikan dan batas-batas kekuasaan pemerintah berwenang dan didefinisikan dalam sebuah piagam dari letak negara). Strategi pengajaran yang digunakan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS sering dikaitkan dengan tiga cara belajar konsep berikut ini.

1) Strategi Satu: Mendaftar, Mengelompokkan, Melabelkan

Bayangkan sebuah kelas yang baru saja kembali dari perjalanan ke supermarket. Sekarang, kembali di dalam kelas, guru meminta anak-anak untuk membuat daftar sebanyak mungkin hal yang bisa mereka ingat dan pernah dilihat di supermarket. Ketika anak-anak sedang menamai benda-benda yang mereka ingat, guru menulis di papan tulis, misalnya telur, roti, kacang-kacangan, daging, mentega, kasir, petugas

saham, semangka, permen, manajer toko, makanan anjing, es krim, dan sebagainya.

Setelah menyelesaikan proses pencatatan tentang semua benda yang dilihat, guru meminta anak-anak untuk memeriksa daftar dan melihat apakah hal-hal tertentu dalam daftar itu termasuk dalam kategori yang sama. Artinya, barang-barang ini diletakkan bersama-sama dalam kelompok-kelompok yang memiliki sesuatu yang sama, seperti, misalnya, susu, mentega, keju, krim, dan yogurt. Para siswa menangkap kegiatan ini dengan cepat, dan segera menyarankan item yang dapat ditempatkan dalam kelompok yang sama, anak-anak tersebut kemudian diminta untuk memikirkan nama atau label untuk kelompok-kelompok. Pada contoh di atas, nama untuk grup tersebut mungkin produk-produk yang dihasilkan perusahaan susu.

Strategi ini dapat digunakan dalam berbagai cara untuk mengajarkan konsep-konsep dalam IPS. Berikut adalah beberapa contoh tambahan:

- a) Misalkan pengunjung dari negara lain menghabiskan hari di sekolah kita, apa yang akan dia lihat?
- b) Apa yang Anda lihat ketika berjalan melalui daerah tetangga?
- c) Bagaimanakah cara barang dan orang dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain?
- d) Berapa banyak hal yang dapat Anda buat daftar dari barang-barang yang diproduksi kota atau negara kami?
- e) Barang-barang apa saja yang dijual di supermarket?
- f) Hal-hal apa yang bisa dilakukan manusia jika tidak ada manusia lain yang menciptakan sesuatu?
- g) Sumber daya alam mana saja yang selalu kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari?

Strategi ini sangat berguna, khususnya ketika peserta didik telah melakukan sejumlah pengamatan dalam waktu singkat dan perlu memilah-milah apa yang dialami menjadi kategori yang bermakna.

Ketika menggunakan strategi ini, guru dapat meminta anak menemukan contoh konsep yang terdapat dalam gambar-gambar koran-koran. Selain itu, jika guru memiliki koleksi gambar majalah yang mengilustrasikan contoh konsep, hal itu juga bisa digunakan dan selanjutnya meminta anak-anak mengelompokkannya. Anak-anak kemudian dapat menyarankan kata label dari kelompok-kelompok ini.

2) **Strategi Dua: Mengalami, Membuat Hipotesis, Menguji**

Di negara barat, siswa SD kelas empat telah mempelajari konsep periklanan. Guru memulai pelajaran dengan meminta anak-anak untuk mencari contoh berbagai iklan yang bisa ditemukan. Pencarian ini mengungkapkan surat kabar dan iklan majalah, iklan baris, iklan radio dan televisi, *billboard*, tanda-tanda pada ruang transit bis, tanda-tanda di gedung-gedung publik, dan lain-lain. Berbagai metode periklanan dibahas sesuai tujuannya, penontonnya, tingkatannya (lokal, atau nasional), dan tampilan naturalnya. Hal ini bisa mendorong kelas untuk berspekulasi tentang nilai iklan. Apakah manfaat dari periklanan, dan bagaimana kegunaannya? Melalui diskusi ini, anak-anak mengembangkan hipotesis berikut:

- a) Periklanan membantu konsumen karena memberitahu mereka tentang produk baru dan harganya.
- b) Iklan yang efektif ingin mencoba menciptakan produk, apakah konsumen membutuhkannya atau tidak.
- c) Iklan lokal memiliki efek yang langsung terhadap penjualan di toko-toko lokal daripada iklan nasional.

d) Anak-anak mulai mencari informasi yang akan mendukung atau menolak hipotesis ini. Pengumpulan informasi bisa dilakukan di luar sekolah dengan mewawancarai konsumen, pedagang lokal, dan perwakilan dari biro iklan. Proses ini memaksa mereka untuk mengeksplorasi lebih jauh sub konsep seperti terkait sebagai kebutuhan dan keinginan, promosi, pendengar, klien, account, pasar, tata letak, dampak, tema, dan daya tarik penjualan. Dalam waktu, mereka mampu membentuk beberapa kesimpulan sementara yang berkaitan dengan hipotesis mereka, tetapi mereka menyarankan pencarian hipotesis lain yang perlu eksplorasi. Seluruh proses memberikan anak-anak dengan keakraban yang menyeluruh dengan konsep iklan dari perspektif yang berbeda.

Dalam satu bentuk atau lainnya, prosedur yang baru saja dijelaskan biasanya digunakan dalam pengajaran konsep-konsep IPS. Apa yang terjadi adalah:

- a) Pembelajar disediakan pengalaman eksplorasi yang pertama, langsung, dan luas.
- b) Persyaratan dan sub konsep yang berhubungan dengan konsep utama dijelaskan, dan artinya dikembangkan sebagai perpanjangan alami penelitian.
- c) Anak-anak mendiskusikan ide-ide yang berhubungan dengan konsep utama dan didorong untuk berspekulasi tentang penjelasan hubungan dirasakan. Laporan spekulatif menjadi hipotesis untuk diuji.
- d) Pencarian informasi dibuat untuk menguji hipotesis.
- e) Menarik kesimpulan sementara, yang menimbulkan hipotesis lain, dan keberlanjutan pencarian.
- f) Melalui perpanjangan studi dan pengalaman langsung, arti dari konsep utama menjadi lebih luas dan disempurnakan.

Strategi ini sangat berguna untuk mengajarkan konsep-konsep seperti kebudayaan, keadilan, konflik, demokrasi, kesetaraan, dan konsep-konsep lain dalam IPS yang relatif sulit untuk didefinisikan. Pada kenyataannya, bahkan tidak ada konsensus di antara para ahli tentang makna yang tepat dari konsep-konsep ini. Konsep dipahami sebagai subjek untuk memperluas berbagai pengaturan selama jangka waktu yang panjang.

3) Strategi Tiga: Mengenali Contoh dan Bukan Contoh

Dalam Standar Isi IPS SD, dituliskan bahwa kompetensi dasar untuk kelas enam adalah membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga. Guru ingin mengembangkan konsep modernisasi dan melakukannya dengan cara menulis di papan tulis hal-hal berikut ini:

Modernisasi melibatkan:

- a) Penerapan teknologi untuk mengontrol sumber daya alam.
- b) Penggunaan kekuatan sumber daya yang berupa benda mati dan energi.
- c) Penggunaan alat-alat untuk melipatgandakan pengaruh energi yang dikeluarkan manusia.
- d) Sebuah output produksi per kapita yang tinggi.

Guru kemudian menjelaskan arti masing-masing dari empat atribut dengan menggunakan gambar besar dan menunjukkan contoh di kelas tertentu. Situasi modernisasi di mana teknologi diterapkan ke kontrol sumber daya, listrik dan sumber energi yang digunakan mati, alat melipatgandakan energi manusia, dan produksi per kapita yang tinggi. Anak-anak memunculkan pertanyaan kemudian membahas dan menjelaskan masalahnya. Guru kemudian memberikan serangkaian gambar modernisasi, sebagaimana didefinisikan oleh atribut tertentu

yang kurang jelas. Guru menjelaskan dan membahasnya lagi, kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak.

Setelah guru merasa puas dengan pemahaman anak-anak mengenai atribut yang menunjukkan modernisasi, guru menyajikan satu set gambar. Akan tetapi, kali ini anak-anak harus mengidentifikasi contoh dan bukan contoh modernisasi, kemudian menceritakannya. Foto-foto ini dibahas secara rinci. Guru kemudian memberikan isu-isu yang terkait dengan modernisasi yang berasal dari buku lain yang relevan, dan meminta anak-anak untuk menemukan contoh dan bukan contoh dari gambar modernisasi, kemudian menceritakannya. Akhirnya, guru mengevaluasi kemampuan anak-anak untuk memahami konsep ini dengan meminta mereka mengidentifikasi contoh dan bukan contoh dari gambar yang baru.

Strategi ini akan mengurangi pertanyaan yang berorientasi penyelidikan bila dibandingkan dengan dua strategi lainnya, akan tetapi lebih menghadirkan peluang untuk mencari dan menemukan. Dalam hal ini, guru memberikan atribut konsep tersebut di awal kegiatan pembelajaran, dan bukan ditentukan sendiri oleh siswa dalam proses belajar. Singkatnya, guru:

- a) Mengidentifikasi label konsep (modernisasi).
- b) Menyediakan atribut utama (atau sifat kritis) konsep.
- c) Memberikan contoh yang menggambarkan kehadiran atribut.
- d) Menyediakan sesuatu yang bukan contoh terkait dengan atribut yang hilang.
- e) Menyajikan contoh-bukan contoh, dan meminta anak-anak mengidentifikasi atribut dan mereka tahu sebabnya atau mengapa tidak semua dianggap sebagai contoh.
- f) Berdasarkan penggunaan konsep tersebut, anak-anak mampu menemukan sendiri contoh dan bukan contoh.

- g) Mengevaluasi kemampuan dalam menggunakan atribut untuk mengidentifikasi contoh dan bukan contoh.

Banyak konsep IPS yang dapat dikembangkan dengan cara ini. Strategi ini sangat berguna untuk memahami konsep, di mana ada kesepakatan masuk akal di antara para ahli pada atribut yang mendefinisikan konsep ini. Beberapa contoh lain yang bisa menggunakan strategi ini adalah pulau, daerah metropolitan, daerah industri, pasar, dan erosi.

d. Mengembangkan Generalisasi

Generalisasi adalah hubungan antara dua atau lebih konsep yang biasanya dinyatakan sebagai laporan deklaratif. Empat jenis generalisasi yang relevan dengan pendidikan IPS adalah:

1. **Sebuah supermarket menjual semua produk makanan yang dibutuhkan oleh konsumen**

Ini adalah generalisasi *deskriptif*. Dalam proses pembelajaran, hal ini bisa dikembangkan oleh anak-anak dengan menggunakan strategi pertama pada bagian sebelumnya, yang lebih difokuskan untuk membangun konsep. Contoh ini menggambarkan dalam bentuk ringkasan hubungan antara supermarket dan makanan yang dibutuhkan konsumen.

2. **Iklan tentang harga berbagai barang lebih mendorong konsumen untuk melakukan perbandingan dalam berbelanja**

Ini adalah generalisasi *sebab dan akibat*. Mungkin telah dikembangkan oleh kelas ketika belajar mengenai periklanan dalam strategi kedua dalam pengembangan konsep di bagian sebelumnya. Dua kata ini, "Jika kemudian," biasanya generalisasi dari jenis ini.

3. **Iklan palsu dan menyesatkan cenderung mengambil keuntungan yang tidak adil dari konsumen dan melanggar hukum**

Generalisasi ini adalah pernyataan dari prinsip nilai. Itu juga, mungkin telah berevolusi dalam studi periklanan dijelaskan sebelumnya. Generalisasi dari jenis ini merupakan pedoman bagi individu yang mengatur tindakan mereka, dan banyak yang telah diwariskan selama berabad-abad dalam bentuk peribahasa atau pernyataan yang bijak untuk hidup yang baik.

4. **Kapasitas suatu bangsa untuk memodernisasi tergantung pada basis sumber daya alam, kuantitas dan kualitas tenaga kerjanya, jumlah dan jenis modal yang tersedia untuk industri dan pertanian, dan lembaga-lembaga, sikap, nilai, dan kebiasaan yang menentukan efektivitas dengan sumber daya ekonomi yang digunakan.**

Generalisasi ini adalah hukum universal atau prinsip dan sangat abstrak. Generalisasi ini sering digunakan sebagai kerangka kerja ilmu-IPS dan kurikulum IPS. Generalisasi tersebut mungkin telah menjadi fokus dari studi tentang modernisasi yang telah dibahas pada bagian sebelumnya dalam pengembangan konsep. Kemungkinan anak-anak memaknai generalisasi menurut mereka sendiri memang cenderung sulit, dan mungkin tidak tepat untuk mengharap mereka melakukannya.

Harus jelas bahwa generalisasi disajikan sebagai laporan ringkas. Itu berarti bahwa generalisasi biasanya muncul ketika urutan kegiatan pembelajaran hampir berakhir. Sebagai contoh, dalam pengembangan konsep strategi seperti penjelasan sebelumnya, anak-anak harus terlibat dalam menyatakan generalisasi yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep. Ketika generalisasi diperkenalkan pada awal urutan studi, mereka harus digunakan sebagai hipotesis untuk diterima atau ditolak dalam proses belajar. Hal ini bisa dilakukan dengan cara berikut:

Guru berkata: "Banyak orang percaya pada hukum penawaran dan permintaan, yang menyatakan," Kelangkaan hasil barang dalam harga yang lebih tinggi dimana kelebihan pasokan bisa menurunkan harga barang'

Bagaimana mungkin kita pergi tentang mencari tahu tentang kebenaran pernyataan ini, mengenai suatu hal yang kita dan keluarga butuhkan sehari-hari? "

Pada titik ini, pencarian dimulai untuk menguji validitas generalisasi yang telah disediakan guru sebagai hipotesis kerja.

Seperti konsep, generalisasi juga harus dikembangkan berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki anak-anak. Sangat penting bagi mereka untuk memahami keterkaitan makna konsep-konsep dalam generalisasi. Karena alasan inilah, pelajar tidak disarankan hanya menghafal generalisasi. Generalisasi tidak akan bernilai dan bermakna jika hanya sekedar dihafal tanpa dimengerti.

Jika kita mengajar tentang pengetahuan umum yang dapat berguna dalam situasi-situasi baru, maka yang sebaiknya dilakukan adalah memberikan pengalaman yang luas dan bervariasi, serta berbagai macam ide kepada anak-anak. Mereka perlu melihat ide-ide dalam berbagai konteks. Hal yang harus dihindari adalah mengutip contoh tunggal karena terlalu sempit untuk menyajikan sebuah pengalaman bagi anak. Apabila menggunakan gambar atau ilustrasi, maka guru sebaiknya memilih beberapa gambar atau ilustrasi untuk disajikan pada anak-anak. Tes pemahaman tidak harus dienyahkan dalam konteks yang tepat sebagaimana yang disajikan dalam instruksi, tetapi harus ditempatkan dalam pengaturan baru. Guru sebaiknya sering mengajukan pertanyaan seperti ini: "Di mana lagi kita bisa melihat kejadian seperti ini?" "Bagaimanakah persamaan atau perbedaan dari permasalahan yang kita diskusikan dengan pemberitaan yang disampaikan media?" "Bisakah Anda memberikan contoh selain itu? "

Ini tidak dapat diasumsikan bahwa anak-anak akan menerapkan pengetahuan dari satu situasi ke situasi yang lain jika dibiarkan tanpa bantuan guru. Seorang guru yang terampil akan membuka jalan untuk mentransfernya secara langsung dan akan mengajarkannya dengan aplikasi

yang luas. Dalam mengajarkan konsep dan generalisasi, yang diperlukan bukan untuk mengulang, melatih, dan mempraktekkan. Sebaliknya, pembelajaran tersebut memungkinkan siswa untuk menemukan ide dalam berbagai *setting* yang berbeda antara satu dengan lainnya.

2. Mengajarkan Keterampilan IPS

Pengembangan keterampilan yang sistematis dan sekuensial sangat penting bagi anak-anak karena keterampilan adalah alat yang akan terus mereka gunakan untuk belajar. Konsekuensinya, ketidakcukupan pengembangan keterampilan cenderung menghambat pembelajaran di banyak bidang kurikulum sekolah dasar, terutama dalam IPS. Untuk mewujudkan prestasi IPS yang memadai, dalam banyak kasus dapat ditelusuri dari kemampuan membaca yang kurang berkembang, ketidakmampuan untuk memahami kosakata IPS, ketidakmampuan untuk membaca peta dan bola dunia, kurangnya kemampuan belajar sambil bekerja, ketidakmampuan untuk menggunakan bahan referensi, atau keterbelakangan keterampilan bahasa. Oleh karena itu, program yang seimbang dalam IPS perlu menyediakan instruksi yang sistematis dan terencana untuk memastikan pengembangan keterampilan ini.

Keterampilan menyiratkan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Seseorang yang memiliki keahlian biasanya mampu merespon sesuatu dengan cara yang efisien. Keterampilan umumnya diklasifikasikan menjadi 3, yaitu motorik, intelektual, dan sosial.

Semua keterampilan memiliki dua karakteristik yang sama: berhubungan dengan perkembangan dan membutuhkan latihan jika mereka harus dikuasai. Untuk berbicara tentang keterampilan sebagai perkembangan berarti bahwa siswa belajar secara bertahap selama bertahun-tahun. Siswa tidak pernah benar-benar belajar untuk penyelesaian meskipun biasanya ada saatnya siswa telah cukup menguasai untuk sebagian besar tujuan. Namun, seseorang bisa terus mengasah keterampilan ini sepanjang hidupnya. Jadi, guru tidak boleh berasumsi

bahwa keterampilan diajarkan dan dipelajari hanya sekali dalam beberapa kelas tertentu. Semua guru harus menganggap bahwa mereka bertanggung jawab untuk pengajaran dan pemeliharaan keterampilan IPS.

Tidak ada penjelasan atau pengajaran bermakna yang akan membuat anak-anak menguasai keterampilan. Mereka harus berlatih dan menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam rangka membangun fasilitas di dalamnya. Ini tidak berarti pengulangan atau latihan dalam arti tradisional, di mana sebuah respon berulang persis dengan cara yang sama. Sebaliknya, diharapkan bahwa anak-anak berlatih keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuannya. Hal itu juga tidak berarti bahwa keterampilan akan sepenuhnya keluar dari pengaturan fungsional mereka walaupun mungkin ada saat-saat ketika ini akan diperlukan. Ketika pembelajaran tentang suatu topik sedang berlangsung, akan ada banyak kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari di kelas. Dengan cara semacam ini, anak-anak meningkatkan keterampilan ketika mengembangkan pemahaman tentang konsep dan subyek. Keterampilan yang dipelajari lebih efektif ketika langsung dikaitkan dengan situasi aktual di mana keterampilan itu akan digunakan.

Prosedur dalam keterampilan mengajar disajikan cukup jelas. Siswa pertama-tama harus memahami apa yang terlibat dalam keterampilan, bagaimana digunakan, dan apa artinya. Salah satu hal yang sangat membantu adalah memberikan model penggunaannya dengan baik. Kedua, para siswa harus belajar menggunakan keterampilan dengan sederhana dan hati-hati di bawah bimbingan guru. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka memahami apa yang terlibat dan membuat respon yang benar. Ketiga, mereka perlu latihan tambahan dalam variasi keahlian yang semakin kompleks yang diterapkan dalam pengaturan fungsional. Anak-anak perlu menggunakan keterampilan yang baru dipelajari dalam memecahkan masalah, sehingga menunjukkan nilai sebagai alat belajar. Akhirnya, mereka harus terus berlatih dalam penggunaannya selama

jangka waktu yang tak terbatas untuk mempertahankan dan meningkatkan fasilitas dengan keterampilan.

Guru yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan tidak bergantung sepenuhnya pada pengajaran yang terkait dari mereka. Sebaliknya, keterampilan yang diajarkan secara sistematis, diidentifikasi dengan hati-hati, dipraktikkan dengan teliti, dan banyak digunakan. Prinsip ini berlaku untuk keterampilan intelektual seperti pemikiran kritis dan reflektif, menuju pada kesimpulan yang valid berdasarkan bukti, mengevaluasi sumber informasi, dan menafsirkan data dengan bekerja-belajar dan keterampilan proses.

Contoh Langkah-Langkah Mengajarkan dan Menerapkan Keterampilan untuk Menggunakan Petunjuk Sebuah Koran

Langkah-langkah dalam mengajarkan keterampilan (Jarolimek, 1967: 34)

- Langkah 1 Pastikan bahwa anak-anak memahami semua hal yang terlibat dalam melaksanakan keterampilan. Tunjukkan kepada mereka bagaimana ia digunakan. Sediakan model yang baik dalam pengoperasian keterampilan.
- Langkah 2 Bagilah keterampilan ke dalam beberapa komponen dan atur mereka secara berurutan. Mengembangkan urutan mengajar langkah demi langkah, meminta anak-anak melakukan masing-masing komponen seperti yang disajikan dan dijelaskan. Mengawasi secara hati-hati untuk memastikan respon mereka sudah benar.
- Langkah 3 Mintalah anak-anak melakukan variasi keterampilan sederhana di bawah pengawasan Anda. Hal ini untuk memastikan bahwa mereka melakukan keterampilan dengan benar.
- Langkah 4 Setelah anak-anak melakukan keterampilan dengan benar, masih dalam pengawasan guru, berikan latihan dan kesempatan untuk menggunakan variasi sederhana yang memastikan keberhasilan.

Langkah 5 Secara bertahap meningkatkan kompleksitas variasi keterampilan, dan mulai meminta anak-anak menerapkan keterampilan dalam situasi yang sangat berguna. Lanjutkan prosedur ini sampai tingkat kemampuan yang diinginkan tercapai.

Langkah 6 Lanjutkan untuk mempraktekkan keterampilan secara berkala, terutama melalui aplikasi fungsional, dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kinerja.

Langkah-langkah di atas dapat diaplikasikan dengan cara sebagai berikut:

Langkah 1 Siapkan koran, sebaiknya edisi Minggu, dan tunjukkan bagaimana sulitnya dan memakan waktu untuk mencari dan menemukan sedikit informasi jika seseorang harus membalik-balik seluruh kertasnya. Mintalah anak-anak mencoba sendiri untuk menemukan item tanpa menggunakan petunjuk koran. Selanjutnya, tunjukkan bagaimana orang dapat dengan mudah menemukan informasi dengan bantuan petunjuk tersebut.

Langkah 2

- a. Pastikan anak tahu bagaimana menggunakan kamus dan ensiklopedia sebelum pengajaran keterampilan ini.
- b. Perkenalkan anak-anak dengan berbagai bagian surat kabar: berita umum, iklan baris, olahraga, tajuk rencana, cuaca, dan sebagainya.
- c. Ajarkan anak-anak tentang kosakata khusus yang berkaitan dengan surat kabar
- d. Ajarkan anak-anak mengenai berbagai hal yang dapat dimasukkan ke dalam berbagai kategori yang tercantum dalam direktori tersebut, dan cara mengaturnya. Sebagai contoh, apa yang termasuk dalam bagian Seni dan Hiburan, bagaimana iklan baris terorganisir, dan bagaimana seseorang mencari tahu tentang penggunaan pengaturan?

- e. Menyediakan koran untuk setiap siswa, dan meminta siswa menemukan cara mudah menggunakan direktori. Hal tersebut dapat mencakup jadwal acara televisi dan olahraga. Lakukan supervisi untuk memastikan setiap orang melakukan keterampilan dengan benar.
- Langkah 3 Ikuti langkah 2 dengan latihan yang mewajibkan anak-anak menemukan hal-hal dalam menggunakan direktori. Pelaksanaan langkah ini masih dengan pengawasan dan bantuan guru tentang beberapa hal yang diperlukan. Setelah itu, periksa tanggapan siswa.
- Langkah 4 Tugaskan anak untuk menemukan informasi dalam koran hari berikutnya. Hal ini harus dilakukan oleh mereka sendiri tanpa pengawasan guru. Periksa tanggapan.
- Langkah 5 Bawalah ke kelas salinan surat kabar yang sedikit berbeda dari yang sudah digunakan, dalam hal format direktorinya. Tugaskan anak untuk menemukan informasi dalam koran tersebut tanpa bantuan guru untuk melihat apakah mereka dapat mentransfer dan memodifikasi keterampilan mereka dari satu situasi ke yang lain. Periksa tanggapan.
- Langkah 6 Selanjutnya, selalu perintahkan anak menggunakan direktori untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Perhatikan keakuratan dan keluasan penggunaan direktori.

3. Mengajarkan Nilai dan Sikap

Hal yang paling sering diingat ketika seorang anak beranjak dewasa adalah pengalaman dari sekolah dasar mereka mengenai cerita drama tertentu dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Keberanian untuk membaca di depan kelas digunakan oleh beberapa guru untuk melatih siswa mereka. Pengalaman ini penting bagi generasi muda, bukan hanya sekedar untuk

diingat, tetapi juga sebagai cara bagi anak-anak untuk berkenalan dengan nilai-nilai umum, sikap, dan cita-cita yang termasuk dalam karakter nasional. Pengenalan dan internalisasi nilai-nilai umum oleh anggota individu merupakan suatu kebutuhan penting bagi kehidupan sosial yang stabil dalam suatu masyarakat. Hal ini diperlukan dalam proses sosialisasi generasi muda untuk terjun dalam dimensi penting IPS. Proses ini tentu saja dimulai dari rumah, kemudian dilanjutkan dan diperpanjang di sekolah, terutama melalui mata pelajaran IPS. Kepedulian terhadap nilai-nilai dan proses penilaian jelas berhubungan dengan perkembangan moral anak-anak.

Nilai-nilai pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai umum dan nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai kebebasan, keadilan, kesetaraan, kejujuran, pertimbangan untuk orang lain, individualisme, martabat manusia, tanggung jawab, dan kebenaran adalah contoh nilai-nilai umum yang ada dalam konsensus. Ini tidak berarti bahwa setiap orang memiliki nilai yang sama atau mereka menafsirkan dengan cara yang sama. Tetapi ada kesepakatan umum bahwa nilai-nilai tersebut mencerminkan orientasi dasar masyarakat. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari warisan politik dan agama kita. Mereka tergabung dalam dokumen sejarah dan dalam sistem hukum dan peradilan. Mereka tampak dalam cerita rakyat dan literatur. Orang-orang yang menjalani kehidupan teladan yang mencerminkan nilai-nilai umum tersebut dipuji sebagai pahlawan nasional.

Jika anak-anak harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai umum yang dianut masyarakat, mereka harus diberi contoh perilaku yang menggambarkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan. Artinya, anak-anak muda perlu bertemu orang dengan tipe ideal yang digambarkan melalui cara hidup mereka, nilai-nilai penghargaan masyarakat dan seperti yang tampak dalam kewarganegaraannya. Hal ini terjadi karena nilai-nilai umum diinternalisasikan oleh mayoritas warga di mana kehidupan sosial dapat berlangsung tertib. Kita mengharapkan sesama warga untuk berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi dan konsisten dengan premis-premis dasar yang melekat dalam nilai-

nilai pada konsensus umum. Keberadaan lembaga penegak hukum penting untuk melindungi masyarakat dari minoritas orang-orang yang tidak dapat atau tidak akan hidup sesuai dengan nilai-nilai umum yang dianut oleh mayoritas. Akan tetapi tidak ada polisi yang bisa memonitor perilaku semua warga negara jika warga negaranya tidak mematuhi secara sukarela aturan umum masyarakat. Kita dapat menikmati tatanan sosial karena sebagian besar warga telah menginternalisasikannya sesuai dengan nilai-nilai umum yang ada.

Rencana pelajaran berurusan dengan nilai-nilai simbolis memberikan contoh yang baik dari pelajaran berdasarkan nilai-nilai umum. Nilai-nilai umum ditampilkan melalui IPS dengan cara berikut:

- a. Kehidupan sehari-hari di dalam kelas yang menekankan pertimbangan untuk orang lain, kebebasan dan kesetaraan, kebebasan berpikir, tanggung jawab individu atas tindakan seseorang, dan martabat individu manusia.
- b. Studi tentang sejarah dan perkembangan negara ini menekankan cita-cita yang mengilhami dan menunjukkan bahwa diperlukan usaha untuk terus menerus bergerak mendekati kenyataan dari sesuatu yang dicita-citakan.
- c. Studi biografi individu yang hidupnya mencerminkan nilai-nilai umum bangsa.
- d. Studi tentang hukum, sistem hukum dan keadilan.
- e. Perayaan liburan yang memperkuat nilai-nilai dan cita-cita yang terkait dengannya.
- f. Analisis yang bijaksana mengenai makna pernyataan seperti pembukaan konstitusi negara.
- g. Membangun kesadaran untuk situasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat ini yang berkomitmen.
- h. Studi-studi lintas-budaya untuk menggambarkan perbedaan nilai dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Ketika kita bergerak dari nilai-nilai umum ke nilai-nilai pribadi, peran IPS menjadi sangat berbeda dan sampai batas tertentu terkadang kurang jelas.

Nilai-nilai pribadi adalah nilai-nilai yang mempengaruhi pengambilan keputusan individu dalam kehidupan pribadi mereka sendiri. Sampai batas tertentu mereka mewakili interpretasi nilai individual secara umum, yaitu operasionalisasi dari nilai-nilai umum dalam kehidupan pribadi setiap individu.

Hidup modern melibatkan pembuatan pilihan dalam jumlah yang luar biasa: bagaimana memanfaatkan waktu kita, apa karir yang kita pilih, baju apa yang akan dibeli dan dipakai, di mana kita akan tinggal, produk merek apa yang akan kita beli, hobi dan kegiatan apa yang akan kita lakukan di waktu senggang, dan bagaimana cara membelanjakan uang kita. Daftar ini bisa semakin diperpanjang untuk menguraikan setiap aspek kehidupan kita. Dalam setiap keputusan, tidak mungkin ada pilihan benar dan salah dalam arti bahwa nilai-nilai umum dasar sedang dikompromikan oleh pilihan yang baik. Sebaliknya, keputusan ini ekspresi dari preferensi individu. Untuk mencari jawaban mana yang paling benar tergantung pada ketepatan pilihan masing-masing, karena benar dan salah dalam arti absolut bukan merupakan masalah utama dalam membuat pilihan tersebut. Ini benar-benar berkaitan dengan nilai-nilai pribadi seseorang untuk membuat semua keputusan tentang pilihan kehidupan pribadi kita.

Jelas bahwa pendidikan IPS tidak bisa memperkenalkan nilai-nilai pribadi dengan cara yang sama, yang bisa dilakukan IPS adalah memperkenalkan nilai-nilai umum. Selain itu, IPS juga membantu anak-anak berpikir tentang pilihan-pilihan yang mereka buat dalam hal kerangka nilai. Hal ini sering disebut dalam literatur saat ini sebagai klarifikasi nilai-nilai atau proses "untuk menilai". Raths, Harmin, dan Simon (1978: 38) menyarankan bahwa jika orang dewasa berusaha untuk membantu anak-anak dalam proses penilaian, mereka harus melakukan hal-hal berikut:

- a. Mendorong anak untuk membuat banyak pilihan dan mebebaskan mereka.
- b. Membantu mereka menemukan alternatif ketika menghadapi pilihan.

- c. Membantu anak menimbang alternatif, berpikir, merenungkan konsekuensi dari masing-masing.
- d. Mendorong anak-anak untuk mempertimbangkan tentang hadiah dan penghargaan.
- e. Beri kesempatan mereka untuk menegaskan pilihan.
- f. Mendorong mereka untuk bertindak, berperilaku, hidup sesuai dengan pilihan mereka.
- g. Bantu mereka menyadari perilaku berulang atau pola dalam hidup mereka.

Anak-anak membutuhkan pengalaman di mana mereka dihadapkan dengan konflik nilai, keduanya menarik, tapi pilihan harus dibuat oleh mereka. Pilihan-pilihan ini bisa berupa "barang" atau sesuatu diinginkan dan tidak diinginkan. Demikian pula, pilihannya bukan antara pilihan yang ilegal, tidak etis, atau bertentangan dengan norma-norma sosial. Latihan klarifikasi nilai yang menggali kepribadian seseorang, ruang psikologis anak muda yang menampilkan masalah psikologis dan etis yang serius, merupakan beberapa hal yang tidak direkomendasikan untuk digunakan anak SD.

Hampir semua subjek, topik, situasi, atau gambar dapat digunakan untuk mencari nilai-nilai. Pertanyaan jenis ini disarankan untuk memperoleh respon nilai ketika berdiskusi:

- a. Jika Anda mengembalikan dompet seseorang yang hilang, apakah menurut Anda pantas mendapat hadiah?
- b. Apakah Anda pikir Anda ingin pekerjaan seperti itu?
- c. Bagaimana Anda ingin tinggal di tempat seperti itu?
- d. Jika Anda memenangkan hadiah uang tunai sebesar \$ 100, apa yang akan Anda lakukan?
- e. Bagaimana perasaan Anda ketika Anda membaca cerita dilematis itu?
- f. Jika Anda bisa mengubah satu hal tentang komunitas ini untuk membuat tempat yang lebih baik untuk hidup, apa yang akan Anda ubah?

- g. Jika prinsip diberhentikan semua orang di siang hari ini dan Anda bisa melakukan apa saja yang Anda inginkan siang ini, apa yang akan Anda pilih?
- h. Apa yang Anda pikirkan tentang tiga kualitas paling penting dari orang yang menjadi presiden Indonesia?
- i. Bisakah Anda menyebutkan tiga keputusan tentang apa yang Anda pikir dan katakan? Mengapa Anda pikir Anda harus mengatakan sesuatu tentang keputusan ini?
- j. Dapatkah Anda memikirkan beberapa orang yang Anda kagumi? Mengapa Anda mengagumi orang-orang itu?

Mengekspresikan preferensi nilai adalah bagian normal dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang membuat pilihan berdasarkan nilai-nilai tertentu sebanyak beberapa kali setiap hari. Latihan menilai akan membangun kesadaran tentang dimensi pilihan nilai yang kita buat. Dalam pekerjaan sehari-hari di kelas, guru dapat menggunakan banyak situasi untuk membangun semacam kesadaran nilai dan melatih anak-anak untuk berpikir lebih mendalam tentang apa yang penting bagi mereka.

4. Mengembangkan Kemampuan Berpikir

Salah satu tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan sikap dan keterampilan anak-anak yang memungkinkan mereka untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri. Untuk itu, anak-anak perlu mengembangkan sikap skeptis yang sehat tentang berbagai hal dan kejadian di dunia. Pemecah masalah yang baik memiliki rasa ingin tahu tentang apa yang mereka lihat dan terjadi di sekitarnya. Mereka mengembangkan sikap mempertanyakan. Hal ini mungkin bisa dikategorikan sebagai unsur penyelidikan yang membuat para orangtua memiliki syarat tertentu ketika hal itu digunakan oleh anak-anak. Orang tua akan lebih memilih anak-anak mereka untuk menerima keyakinan tertentu dan ide-ide sebagai dasar kebenaran yang tidak

dipertanyakan. Konsep religi adalah sebuah contoh. Karena konflik ini, penting bagi guru untuk tahu bahwa penyelidikan berdasarkan prosedur pemecahan masalah ilmiah adalah hanya salah satu dari beberapa cara untuk mengetahui hal-hal yang benar. Akan tetapi, kadang-kadang yang diajarkan di sekolah seolah-olah ini adalah satu-satunya cara mengetahui, dan sebagai konsekuensinya, kita mengasingkan mereka yang tidak berbagi dengan pandangan ini.

Cara paling umum untuk mengetahui sesuatu adalah dengan mengandalkan sumber otoritatif. Guru pertama dan terbaik adalah orang tua kita. Sebagai anak-anak muda, kita menganggap orang tua sebagai sumber otoritatif pengetahuan. Mereka menjaga dan melindungi kita. Mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan kita tentang bagaimana sesuatu bekerja. Karena mereka tampaknya tahu begitu banyak hal dan apa yang mereka beritahukan biasanya benar, kita belajar untuk menerima bahwa penjelasan mereka memang benar. Saat kita beranjak dewasa, kita bergantung pada otoritas lain, guru, ilmuwan, buku, dokter, sejarawan, dan seterusnya. Kita tidak punya waktu untuk menemukan kembali segala sesuatu untuk diri kita sendiri, dan bahkan jika kita melakukannya, ini akan menjadikan waktu kita sangat tidak efisien. Sebenarnya kita bisa melakukannya, walaupun memang, kita harus bergantung pada pemerintah karena banyak yang kita ketahui tentang fenomena sosial dan alam, tetapi kita tidak memiliki cara lain untuk mendapatkan informasi tersebut.

Permasalahan yang dihadapi ketika menggunakan otoritas sebagai cara untuk mengetahui sesuatu hal, tentu saja, kredibilitas otoritas tersebut. Kita harus cukup tahu tentang obat, misalnya untuk dapat membedakan antara kebijaksanaan seorang dokter yang kompeten dan yang satu kurang mampu. Cepat atau lambat kita semua mengetahui bahwa orang tua kita bukan merupakan sumber informasi yang terpercaya pada semua mata pelajaran. Kita juga belajar bahwa tidak semua yang kita baca dalam buku dapat diterima sebagai sesuatu yang benar. Kita perlu mengetahui pesan yang akan disampaikan penulis sebelum kita dapat mengevaluasi validitasnya.

Harus jelas bahwa potensi konflik antara penyelidikan sebagai cara untuk mengetahui dan penggunaan kekuasaan cukup besar. Orangtua khawatir jika sekolah merusak persepsi tentang anak bahwa mereka merupakan sumber informasi otoritatif. Konflik menjadi lebih besar jika orang tua menganggap pengajaran di sekolah membahayakan keyakinan anak mengenai Tuhan sebagai otoritas tertinggi.

Pengetahuan pribadi termasuk dalam cara lain untuk mengetahui. Kita tahu sesuatu yang benar hanya karena kita percaya hal itu terjadi. Apa yang kita yakini benar mungkin tampak masuk akal untuk orang lain. Kita tidak punya cara untuk "membuktikan" itu dalam pengertian ilmiah, namun kita tahu itu benar. Keyakinan tersebut bahkan dapat dianggap sebagai takhayul oleh orang lain, dan karenanya, kebenaran tersebut sama sekali tidak dapat diberikan kecuali dengan rekan-rekan. Hal tersebut menandakan bahwa pengalaman adalah contoh pengetahuan pribadi yang dianggap benar oleh seseorang yang memiliki pengalaman tersebut.

Cara lain untuk mengetahui sesuatu adalah dengan memecahkan masalah secara ilmiah. Bila prosedur ini digunakan, biasanya disajikan dengan lima langkah berikut: (1) identifikasi masalah, (2) pembentukan hipotesis, (3) pengumpulan data, (4) pengujian hipotesis dalam hal bukti (atau data), dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Proses ini tidak harus dikonseptualisasikan sebagai serangkaian langkah, melainkan sebagai cara berpikir yang memerlukan bukti kuat penyebab peristiwa diamati dan mengasosiasikannya dengan efek. Kesimpulan yang diterima sementara didasarkan pada pemecahan masalah ilmiah, berdasarkan informasi yang tersedia pada saat itu. Langkah ini menjadi awal untuk penyempurnaan lebih lanjut dari penjelasan dan kesimpulan, atau bahkan penjelasan dan kesimpulan yang berbeda pada waktu selanjutnya, ketika informasi lebih lanjut sudah tersedia. Prosedur-prosedur ini menekankan probabilitas sesuatu yang benar dalam hal bukti, bukannya benar dalam pengertian absolut. Ini berarti bahwa tidak ada

daerah tertutup untuk penyelidikan lebih lanjut, sehingga membuka titik lain konflik dengan mereka yang mempunyai cara lain untuk mengetahui. Prosedur pemecahan masalah ilmiah adalah senjata sangat ampuh dalam perang melawan kebodohan. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa terobosan pengetahuan yang telah membuat ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan obat mungkin dapat dikaitkan dengan sistem pemikiran.

Tujuan dari diskusi pengetahuan dan mengetahui, meskipun diakui singkat dan tidak lengkap, adalah untuk mengingatkan guru tentang beberapa masalah kompleks disekitarnya ketika mengajar penyelidikan. Meskipun bagian ini dimaksudkan untuk mempromosikan prosedur penyelidikan di dalam kelas, akan tetapi ada cara-cara lain untuk belajar. Ini adalah tanggung jawab guru sekolah umum untuk membantu anak-anak mengembangkan cara berpikir yang menjadi ciri mendidik secara rasional. Pada saat yang sama, kita tahu begitu sedikit orang yang memahami bahwa cara mengetahui tampaknya lebih sesuai daripada memecahkan masalah ilmiah dalam berurusan dengan orang-orang yang tidak diketahui. Cara berpikir individu lain yang tepat harus dihormati.

Mengajar Kemampuan Berpikir melalui Penyelidikan

Dalam laporan tujuan pendidikan dan tujuan, adalah sangat umum untuk menemukan pengembangan kemampuan berpikir yang diberikan prioritas tinggi. Demikian pula, sangat jarang untuk menemukan seorang guru yang tidak mengklaim untuk mengajar anak-anak untuk berpikir. Masalahnya, tentu saja, adalah bahwa sering kali ada perbedaan besar antara niat dan kinerja, sehingga sebagian dari kegagalan untuk memahami bagaimana keterampilan berpikir diajarkan dan dipelajari. Untuk menegur seseorang untuk berpikir tidak berharga, kecuali sebagai cara untuk mengatakan kepada individu untuk memperhatikan dan berkonsentrasi pada tugas di tangan. Prosedur yang tepat untuk mengajar mereka lebih keterampilan berpikir yang berkaitan dengan pemecahan masalah adalah mereka yang kita sebut berorientasi penyelidikan atau investigasi.

Asumsi umum adalah bahwa pengembangan kemampuan berpikir secara alami sebagai akibat dari akuisisi pengetahuan. Keyakinan adalah luas bahwa jika seseorang mendapat informasi, penerapan pengetahuan itu untuk solusi masalah akan cukup banyak mengurus dirinya sendiri. Akibatnya, program pendidikan sering menekankan akumulasi informasi daripada kepedulian dengan penerapannya. Jika ada kekhawatiran untuk diaplikasikan pada semua, perasaan itu adalah bahwa hal itu harus datang kemudian, setelah ada periode akumulasi pengetahuan, di sekolah menengah atau perguruan tinggi atau sebagai orang dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa prosedur ini didasarkan pada asumsi yang salah dan bahwa akumulasi pengetahuan dan penerapan pengetahuan berjalan seiring dan merupakan bagian dari proses yang sama, yang kita sebut dengan berpikir (Beyer, 1985: 297)

Proses berpikir terdiri dari serangkaian sub keterampilan, dan seperti keahlian lain, mereka harus dilakukan jika mereka harus diterapkan dengan tingkat kemahiran. Sub keterampilan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah dan pertanyaan untuk studi.
2. Membuat kesimpulan dan menarik kesimpulan dari data.
3. Membuat perbandingan.
4. Mengembangkan hipotesis.
5. Menggunakan bukti untuk menguji hipotesis.
6. Perencanaan bagaimana belajar pertanyaan atau masalah.
7. Mendapatkan data dari berbagai sumber.
8. Memprediksi hasil yang mungkin.
9. Memutuskan apa bukti yang diperlukan dalam mempelajari masalah.
10. Memutuskan apa bukti yang relevan dengan penelitian ini.

Keterampilan ini harus dimasukkan dalam pekerjaan yang sedang berlangsung kelas jika peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam penggunaan. Sesekali pelajaran khusus pada pertanyaan itu sendiri tidak memadai untuk membangun kompetensi. Tentu saja, tidak semua sub

keterampilan ini akan muncul dalam pelajaran IPS setiap hari. Selama jangka waktu beberapa minggu, Namun, kita harus melihat perhatian yang seimbang dan sistematis yang diberikan kepada mereka.

Bahan pembelajaran khusus yang berbasis penyelidikan tidak begitu penting tetapi bisa membantu untuk melibatkan anak-anak dalam penyelidikan. Salah satu bahan baku dapat digunakan sebagai sumber informasi, termasuk buku pelajaran. Hal yang membedakan adalah cara bahan ini digunakan dalam penyelidikan. Anggapan umum tentang materi pembelajaran adalah bahwa hal itu termasuk informasi penting yang harus dipelajari. Ini lebih jelas daripada dalam penggunaan buku pelajaran. Isi buku pelajaran sering menjadi kurikulum. Dalam pembelajaran dengan metode penyelidikan, buku pelajaran adalah data atau sumber informasi, dan harus digunakan bersama dengan sumber-sumber informasi lainnya.

Tidak semua cara mengajar IPS perlu, atau bahkan harus berorientasi pada penyelidikan. Modus mengajar yang dipilih harus konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak atau untuk mengajarkan keterampilan, cara mengajar eksposisi dan demonstrasi sering lebih efektif dan efisien daripada penyelidikan. Akan tetapi, jika tujuannya adalah untuk melatih kemampuan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah, strategi penyelidikan harus digunakan.

BAB III

PERENCANAAN PEMBELAJARAN IPS

1. Tipe-Tipe Rencana Pembelajaran

Beberapa pedoman yang bisa digunakan guru ketika menyusun rencana pembelajaran biasanya sudah tersedia di masing-masing sekolah. Pedoman-pedoman tersebut berupa panduan kurikulum, daftar topik yang disarankan, kerangka kurikulum, buku teks, atau beberapa petunjuk yang membimbing guru dalam memilih topik atau unit yang harus dimasukkan dalam kurikulum. Guru dapat memilih beberapa topik yang diperlukan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, seorang guru harus terbiasa dengan kebijakan masing-masing daerah untuk menyiapkan ketepatan rencana pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang menyeluruh belum tentu menjadi jaminan kesuksesan dalam mengajar. Akan tetapi, hal ini memberikan kesempatan, kepercayaan dan kemungkinan kepada guru dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran. Guru yang berpengalaman bisa memilih dan menggunakan tiga jenis rencana pembelajaran IPS sebagai berikut: (1) rencana unit, (2) rencana jangka pendek yang difokuskan pada topik tunggal, ide utama, atau keterampilan, dan (3) rencana harian. Rencana jangka panjang, biasanya disebut sebagai unit kerja, mencakup periode enam sampai sepuluh minggu, selama beberapa waktu di mana kelas mempelajari beberapa topik yang luas secara berkesinambungan. Rencana unit bisa dipandang sebagai cara mengatur bahan dan kegiatan, bisa juga disebut sebagai studi yang diperpanjang, atau studi mendalam.

Akan tetapi, tidak semua instruksi IPS perlu ditata secara komprehensif sesuai dengan jenis unit yang dideskripsikan. Banyak topik yang dapat dipelajari dalam kurun waktu tidak lebih dari satu atau dua minggu, sehingga bisa tergeser oleh unit-unit yang lebih besar. topik tersebut menyerukan rencana jangka pendek, mungkin diorganisir dengan materi pelajaran yang tepat waktu atau relevansi utama untuk kelas. Mereka mungkin terdiri dari mata pelajaran atau

topik yang tidak konvensional, di mana tidak ada sumber belajar yang berlimpah untuk digunakan anak-anak.

Hal ini juga mungkin untuk merencanakan unit besar yang bekerja sebagai serangkaian urutan unit kecil terkait tipe yang sedang dijelaskan. Bila ini dilakukan, namun guru ingin memberikan beberapa kegiatan yang sedang berlangsung dalam rangka memberikan kontinuitas terhadap studi yang lebih besar. Jenis ketiga adalah rencana pengajaran yang benar-benar digunakan guru dalam pembelajaran. Ini adalah apa yang biasanya disebut, rencana pelajaran harian, dan benar-benar 'peta' yang digunakan guru untuk mengajar. Rencana tersebut harus memperpanjang dan melanjutkan instruksi dari satu sesi kelas ke sesi berikutnya. Tentu, rencana pengajaran khusus ini dikembangkan dalam konteks unit studi yang diperpanjang. Akan tetapi, rencana pembelajaran yang terpisah dan tidak mengikat beberapa kerangka kerja yang lebih besar tidak dianjurkan pada guru karena fragmentasi yang dihasilkan dari topik yang dipelajari. Rencana harus memindahkan proses belajar secara berurutan dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

a. Perencanaan Berbasis Buku Pelajaran

Sebuah rencana berbasis buku pelajaran merupakan salah satu yang dikembangkan terlebih dahulu oleh guru, yang seringkali bergantung pada buku teks atau dokumen kurikulum lain dalam menentukan sifat dan isi program. Jika anak-anak membantu dalam perencanaan, mereka melakukannya minimal dan biasanya dalam hal-hal yang tidak mengubah isi dasar dan penekanan. Artinya, mereka mungkin berlatih menentukan beberapa pilihan secara individu tentang kegiatan yang akan dilakukan tetapi tidak akan menyarankan topik alternatif untuk dipelajari. Hal inilah yang bisa dipandang sebagai ketergantungan yang komplis pada buku teks sebagai sumber informasi utama. Variasi dalam persyaratan untuk mengakomodasi perbedaan pelajar akan mencakup memvariasikan panjang tugas atau memvariasikan

jumlah waktu yang diperlukan secara lengkap. Semua anak ditangani dengan subyek dasar yang sama.

Jika kita mengikuti seorang guru melalui langkah-langkah dalam perencanaan dan pengajaran IPS dengan cara ini, kita akan mengamati hal berikut:

Guru

- 1) Survei materi untuk mengetahui unit yang termasuk didalamnya dan memutuskan bagaimana membagi jumlah waktu yang tersedia untuk masing-masing unit. Rekomendasi dari penulis buku teks dapat digunakan dalam pembuatan keputusan ini.
- 2) Studi guru tentang materi untuk mencari tahu bagaimana program ini diatur dan apa tujuan utama, sasaran, dan penekanan yang sesuai dan dapat diterima untuk program.
- 3) Menggunakan panduan guru untuk menyusun rencana mengajar dan kegiatan peserta didik.
- 4) Menggunakan sumber tambahan dan kegiatan pengayaan, perpanjangan pembelajaran, dan belajar mandiri. Beberapa hal ini disarankan oleh guru, pemandu, termasuk yang disediakan oleh penerbit buku pelajaran sebagai bahan tambahan, seperti buku kerja atau LKS.
- 5) Mengevaluasi pembelajaran seperti yang disarankan dalam buku pelajaran dan panduan guru, terutama berfokus pada informasi pembelajaran, konsep dasar, dan keterampilan yang terkait.
- 6) Menggunakan prosedur pengajaran formal yang terutama terdiri dari pertanyaan dan jawaban, beberapa diskusi, laporan murid, dan pembuatan peta; ada yang jarang menggunakan drama, seni, musik, atau penyusunan kegiatan.

b. Perencanaan yang Berorientasi Topik atau Subyek

Pendekatan perencanaan yang didasarkan pada suatu topik atau subjek memiliki beberapa karakteristik yang sama seperti yang baru saja dibahas,

tetapi ketergantungan pada buku pelajaran tidak selengkap itu. Kepribadian guru lebih kelihatan, dan nampak tidak begitu direncanakan dengan serius dan diarahkan oleh guru. Peserta didik lebih terlibat dalam perencanaan, dan lebih banyak menggunakan berbagai kegiatan dan variasi bahan ajar. Formalitas yang mencirikan pendekatan berbasis buku pelajaran hilang. Peserta didik merasa lebih bebas untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri serta pandangan tentang berbagai isu. Interaksi lebih banyak dilakukan melalui jalur diskusi yang benar karena bertentangan dengan prosedur pertanyaan dan jawaban. Guru sensitif terhadap individualitas anak-anak dan menyediakan variasi dalam kemampuan dan motivasi. Anak-anak mungkin terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekspresif seperti penyusunan sesuatu, seni, musik, permainan peran, dan permainan simulasi. Ini sama sekali bukan pendekatan yang berpusat pada anak, dan juga tidak sepenuhnya diarahkan oleh guru.

Jika kita mengikuti seorang guru melalui langkah-langkah dalam perencanaan dan pengajaran dengan cara ini, kita akan mengamati hal berikut:

Guru

- 1) Memeriksa panduan kurikulum dan buku pelajaran untuk mencari tahu topik dan unit yang diharapkan akan dimasukkan dalam program.
- 2) Menetapkan tujuan yang luas untuk satu tahun; mempertimbangkan yang diusulkan oleh kurikulum, panduan guru, dan buku pelajaran, tetapi dibuat sendiri.
- 3) Ragu-ragu memilih topik untuk dipelajari, konsultasi guru pemandu dan panduan kurikulum dalam proses ini, memilih dan menambahkan beberapa hal yang disarankan, mengabaikan yang lain. Topik-topik ini dapat dimodifikasi dengan program yang dikembangkan, kepentingan peserta didik, dan kemampuan yang lebih dikenal.
- 4) Menentukan urutan unit yang dipilih dan alokasi waktu untuk masing-masing unit.

- 5) Menggunakan beberapa saran dari guru lain, pemandu dan panduan kurikulum ketika mengajar tetapi banyak mengembangkan ide-ide sendiri untuk kegiatan belajar dan prosedur mengajar.
- 6) Mengembangkan dan menggunakan paket pembelajaran, bahan pembelajaran pribadi, pusat belajar, dan kontrak pelajar, juga, pembelajaran mandiri melalui pembagian kelompok-kelompok kecil.
- 7) Rencana pembelajaran dan menggunakan banyak sumber selain buku pelajaran. Ini termasuk gambar, paket, buku perpustakaan, film, filmstrips, rekaman, dan artefak.
- 8) Menggunakan berbagai teknik dan alat evaluasi informal seperti diskusi, pengamatan, konferensi siswa, tes, daftar, dan ringkasan pengalaman.
- 9) Menjaga langkah pembelajaran yang santai tapi tetap sesuai dengan perencanaan topik guru-siswa.

c. Perencanaan Informal yang Berpusat pada Siswa

Beberapa guru lebih memilih untuk merencanakan program-program IPS secara kooperatif dengan anak-anak, pembentukan subyek dan keterampilan berdasarkan kepentingan dan kepedulian anak-anak. Meskipun membutuhkan perencanaan yang sungguh-sungguh dari guru, program itu sendiri tidak terstruktur di muka, seperti dua pendekatan lain yang telah dibahas sebelumnya. Unit yang dipelajari dan pengalaman belajar direncanakan bersama oleh guru dan anak-anak dalam hal kepentingan dan latar belakang. Dengan demikian, unit muncul di bawah bimbingan guru, yang bergantung pada inisiatif pelajar. Anak-anak membantu memutuskan apa yang akan mereka pelajari. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang informasi yang membuat mereka tertarik untuk mendapatkan dan mencari sumber yang relevan. Mereka merencanakan cara kerja, kegiatan di mana mereka akan terlibat, dan cara-cara berbagi ide satu sama lain. Anak-anak didorong untuk terlibat dalam memikul tanggung jawab atas apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka akan belajar.

Batas-batas antara berbagai mata pelajaran sekolah dan keterampilan bisa dikatakan tidak terlalu jelas. Memang, topik-topik IPS dapat berfungsi sebagai pusat integrasi untuk keseluruhan kurikulum sekolah dasar. Jika kita mengikuti guru melalui langkah-langkah dalam perencanaan dan pengajaran dengan cara ini, kita akan mengamati hal-hal berikut:

Guru:

- 1) Merumuskan tujuan dan sasaran yang luas dalam setahun untuk mengantisipasi perkembangan sosial dan intelektual anak-anak.
- 2) Mempelajari latar belakang siswa, mengembangkan kesadaran lingkungan sosial sesuai dengan daerah asal siswa.
- 3) Mempersiapkan, memotivasi, atau memfasilitasi pertanyaan yang berhubungan dengan isu-isu sosial dan topik untuk membangkitkan minat peserta didik.
- 4) Menyediakan buku-buku, artefak, display, visual, bahan bangunan, dan materi lain untuk membangkitkan minat dan keingintahuan.
- 5) Mendorong anak untuk menyarankan topik yang akan dipelajari, kemungkinan pertanyaan dan masalah untuk eksplorasi.
- 6) Memandu anak dalam mengeksplorasi pencarian informasi.
- 7) Membantu anak dalam mengembangkan suatu studi mendalam tentang topik dan masalah yang dipilih dan/atau diubah sebagai studi berlangsung.
- 8) Memilah-milah program sesuai dengan minat peserta didik dan kemampuan menggunakan pusat ketertarikan, kontrak belajar individu, bahan pembelajaran individu, proyek, dan kegiatan.
- 9) Berkaitan erat dengan kegiatan IPS untuk membaca, seni bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, seni, musik, dan drama.

2. Merencanakan Satuan Pelajaran

Satu hal penting yang bisa disimpulkan dari pembahasan sebelumnya, bahwa satuan pelajaran yang direncanakan dan diajarkan sangat bervariasi antara guru yang satu dengan guru yang lain. Untuk satu unit mungkin tidak lebih dari satu bab atau bagian buku yang berkaitan dengan topik tunggal. Bagi seorang guru, suatu unit bisa berupa sebuah studi komprehensif yang mencakup mata pelajaran, keterampilan, dan kegiatan dari semua kurikulum sekolah, sedangkan guru lain menyesuaikan rencana unit ini dengan topik yang sedang berkembang. Guru yang sama mungkin menangani topik yang sama dengan cara yang berbeda. Berikut adalah deskripsi komponen penting dari rencana unit secara keseluruhan. Pembaca harus memahami bahwa terkadang penilaian individu dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru dalam IPS tidak sesuai dengan perencanaan dan pengajarannya.

a. Melakukan Survey Ketersediaan Sumber Belajar

Jika suatu wilayah berhubungan dengan topik tertentu dalam kurikulum IPS, biasanya akan menyediakan sumber belajar yang diperlukan. Jumlah sumber daya yang tersedia akan bervariasi, mulai dari sebuah buku sampai multimedia. Sebagai langkah awal dalam perencanaan, guru harus menginventarisasi ketersediaan dan kecukupan sumber belajar untuk unit yang akan dipelajari. Hal-hal yang ditemukan oleh guru akan berpengaruh langsung pada unit yang direncanakan. Akan tetapi, bahan ajar seharusnya tidak sepenuhnya menentukan program IPS. Ketersediaan sumber belajar yang penting tentu akan mempengaruhi perencanaan yang dibuat oleh guru.

Banyak kesulitan dihindari dalam mengamankan dan menggunakan bahan pembelajaran ketika guru merencanakan apa yang mereka butuhkan. Buku, rekaman, gambar, film, dan filmstrips harus diminta cukup awal untuk memastikan kedatangan mereka pada saat mereka dibutuhkan. Biasanya, sumber daya instruksional harus dipesan terlebih dahulu sebelum unit tersebut dimulai.

b. Menetapkan Tujuan

Pembelajaran IPS hampir selalu berkaitan dengan pencapaian berbagai tujuan. Fakta, konsep, generalisasi, prinsip, dan pengetahuan umum berasal dari perpaduan berbagai materi pelajaran. Keterampilan dipelajari selama proses belajar. Sikap, nilai, dan perasaan merupakan hal-hal penting dalam mempelajari topik-topik IPS. Tidak semua hasil belajar ditetapkan oleh guru. Banyak hasil direalisasikan sebagai efek samping, yang berarti belajar secara kebetulan atau ekstensi tak terduga mengenai pembelajaran yang berkaitan dengan unit.

Perhatian kita dibatasi pada beberapa tujuan tersebut, bahwa guru merasa menjadi tujuan utama pembelajaran. Kekhawatiran tidak dengan hasil tersebut kebetulan yang muncul ketika anak-anak membaca, berinteraksi dengan para guru dan teman sebayanya, menyiapkan dan memberikan laporan, dan terlibat dalam berbagai kegiatan lainnya. Ini bukan untuk mengatakan bahwa hasil yang terakhir tidak penting, tetapi tidak mungkin untuk mengetahui dan mampu menyelesaikan masalah jika guru maupun siswanya tidak mengetahuinya.

Tujuan instruksional harus dinyatakan dengan menggunakan cara yang membuat anak-anak memahami apa yang seharusnya mereka pelajari. Hal ini akan memungkinkan guru dan pelajar untuk melihat lebih jelas bagaimana kegiatan pembelajaran berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Kurangnya kejelasan tujuan cenderung mengakibatkan kinerja kegiatan yang tidak memiliki tujuan atau makna. Oleh karena itu, cukup masuk akal bagi guru dan anak-anak ketika mencoba memecahkan masalah tetapi tidak tahu apa masalahnya.

Tujuan bisa dibingkai dengan pernyataan umum yang luas yang menjelaskan kepada anak-anak mengapa mereka diharapkan untuk belajar. Contoh-contoh berikut dipilih dari beberapa topik yang berbeda dengan tujuan deskriptif sebagai berikut.

Sebagai hasil dari pembelajaran tentang unit ini anak-anak dapat:

- 1) Mempelajari penggunaan keterampilan penelitian sederhana yang berkaitan dengan pengumpulan informasi.
- 2) Memahami bahwa kita harus puas dengan pemenuhan kebutuhan dasar tertentu untuk mempertahankan kehidupan manusia.
- 3) Menyadari bahwa keputusan didasarkan pada orientasi nilai seseorang
- 4) Belajar dengan bekerja dalam kelompok kecil, menghormati hak-hak dan perasaan orang lain.
- 5) Memahami hubungan saling ketergantungan antardaerah.
- 6) Mengembangkan keterampilan yang berorientasi ke arah peta.
- 7) Mendapatkan pengetahuan tentang kosakata yang berkaitan dengan sistem hukum.
- 8) Mempelajari tentang cara iklan tertentu memberikan bantuan kepada konsumen dan produsen.
- 9) Belajarlah untuk merumuskan dan menguji hipotesis sebab-akibat yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat.

Contoh-contoh ini memberikan tujuan dan arah dalam pembelajaran. Banyak guru merasa nyaman dengan tujuan deskriptif seperti ini. Meskipun bersifat umum, namun, cukup spesifik untuk mengkomunikasikan tentang perhatian utama dari penelitian ini. Tujuan tersebut memerlukan klarifikasi lebih lanjut, tetapi kebanyakan guru lebih memilih untuk membuat laporan spesifik dan eksplisit pada saat materi tersebut dipelajari.

Cara lain untuk menentukan tujuan adalah dengan mengamati bentuk perilaku siswa. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru harus menyiapkan format untuk menilai laporan kinerja siswa. Dengan cara demikian, harapannya, siswa mampu menunjukkan perilaku yang terbaik dan dapat dinilai secara objektif oleh pengamat.

Untuk mencapai tingkat presisi ini, guru harus menggunakan bahasa yang tidak bermakna ganda. Kata kerja "memahami," "mengetahui," dan

"menyadari" tidak cocok untuk tujuan ini. Dikatakan demikian karena kata kerja tersebut tidak menentukan apa yang harus dilakukan siswa sehingga pengamat yakin bahwa siswa memang, "memahami," "mengetahui," atau "menyadari." Berikut ini contoh-contoh kata kerja yang lebih cocok untuk tujuan perilaku: memberi nama, memilih, menggambarkan, memberikan contoh, menulis, menempatkan dalam rangka, menjelaskan alasan, mengidentifikasi, mencontohkan, menentukan, menemukan, dan menggunakan. Contoh tujuan perilaku akan diuraikan sebagai berikut.

Sebagai hasil pembelajaran dari unit ini, anak-anak akan dapat:

- 1) Mengidentifikasi empat jenis struktur yang berbeda orang menggunakannya untuk rumah.
- 2) Memberikan lima contoh penipuan yang dilakukan konsumen.
- 3) Mencari buku referensi khusus di perpustakaan.
- 4) Mendaftar ide-ide utama dalam satu bagian artikel tentang IPS.
- 5) Menunjukkan cara menggunakan indeks untuk mencari bahan faktual dalam buku teks.
- 6) Menetapkan karakteristik penting konsep wilayah.

Penggunaan tujuan perilaku menimbulkan kekhawatiran bagi akuntabilitas di bidang pendidikan. Para pendukung tujuan perilaku menyatakan bahwa tujuan tersebut mendorong presisi dalam belajar mengajar dengan berfokus pada pengamatan kinerja siswa. Mereka akan menyatakan bahwa jika anak benar-benar bisa melakukan sesuatu untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari, bahwa orang hanya bisa berspekulasi tentang apakah idak pembelajaran telah terjadi atau belum. Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa jika guru dapat menentukan apa yang harus dipelajari dalam hal perilaku, intelektual atau fisik anak, tidak dapat diasumsikan bahwa pembelajaran telah benar-benar terjadi. Masalah ini bermuara pada pertanyaan, "apakah anak bisa melakukan sesuatu sebelum

ada instruksi?" Dalam kerangka ini, perilaku pelajar yang memberikan bukti yang meyakinkan bahwa belajar dimaksudkan telah atau belum terjadi.

Mereka yang tidak mendukung penggunaan tujuan perilaku dalam hal ini mengatakan bahwa hasil yang signifikan dalam pengajaran IPS, atau pelajaran lain, belum menemukan dengan baik untuk definisi perilaku. Sebagai contoh, yang dapat mengatakan dengan tepat apa yang terjadi pada seorang anak saat membaca suatu topik yang menarik? Bagaimana orang mendefinisikan perilaku belajar? Apakah harus sama untuk semua pelajar? Apakah tingkat presisi tersebut berkaitan dengan tujuan yang bermanfaat? Argumen lain terhadap penggunaan tujuan perilaku adalah bahwa praktik mendorong penyempitan instruksi untuk tujuan-tujuan yang dengan mudah dapat didefinisikan perilaku, sehingga mengabaikan pembelajaran penting lainnya yang tidak bisa begitu pasti atau yang sulit untuk mengelola dalam hal perilaku. Di pihak lain, ada yang mengklaim bahwa penggunaan tujuan perilaku cenderung menampilkan fragmen kurikulum IPS menjadi potongan-potongan isi dan keterampilan daripada untuk mendorong integrasi belajar menjadi keseluruhan yang lebih besar.

Mungkin ada posisi pertengahan yang menyarankan penggunaan tujuan perilaku yang terbatas komponen-komponen IPS yang meminjamkan diri dengan baik untuk definisi ketika mengamati kinerja pelajar. Sebagai contoh, beberapa kemampuan belajar-bekerja seperti membaca peta, menggunakan referensi, mengumpulkan data, menafsirkan grafik dan diagram, membaca untuk tujuan tertentu. Beberapa tujuan konten terkait juga dapat dinyatakan perilaku, seperti mengatur peristiwa secara berurutan, efek penyebab yang berkaitan, menarik kesimpulan berdasarkan data, memberikan contoh dan non contoh konsep, dan seterusnya. Dalam hal pembelajaran sosial, intelektual, atau afektif yang tidak dapat didefinisikan dengan mudah dalam bentuk perilaku, guru mungkin ingin menyusun tujuan pembelajaran dalam istilah deskriptif. Jenis tujuan, yang digunakan akan

tergantung pada kebutuhan lokal dan pada preferensi guru. Dikatakan demikian karena ada perbedaan filosofis antara para profesional yang kompeten untuk kesesuaian tujuan perilaku, sehingga guru harus mampu menyelesaikannya sendiri.

Apa pun bentuk tujuan yang dipilih guru, penting untuk menekankan bahwa tujuan harus menunjukkan dengan jelas apa yang diharapkan anak-anak untuk belajar, bukan apa yang akan mereka lakukan. Sebagai contoh, berikut ini tujuan pembelajaran yang tidak tepat karena mereka hanya menjelaskan prosedur dan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak-anak untuk belajar sesuatu.

Anak-anak akan melihat sebuah film.

Kelas ini akan bekerja.

Anak-anak akan menggambar peta wilayah setempat.

Kelas ini akan mendiskusikan proyek individu.

Anak-anak akan membuat model dari pelabuhan.

Anak-anak akan memainkan peran pekerja di sebuah pusat perbelanjaan.

c. Memilih dan Mengorganisasikan Materi Pokok

Ketika guru ditanya apa yang mereka lakukan dalam pembelajaran IPS, biasanya guru merespon dengan menyebutkan judul unit atau topik yang diteliti, seperti misalnya, "Kami sedang mempelajari Indonesia." Guru menganggap bahwa respons ini akan mengkomunikasikan sifat belajar. Kenyataannya, bagaimanapun, bahwa judul atau topik suatu unit menunjukkan kepada kita tentang fokus pembelajaran, konsep-konsep, pengembangan konsep, keterkaitan antarkonsep, atau penarikan kesimpulan. Setiap topik dapat dipelajari dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, pengorganisasian materi pelajaran berkaitan dengan penetapan fokus pembelajaran dan penentuan ide utama dan konsep-konsep penting.

Sebagian besar materi dalam buku pelajaran IPS berisi tentang sejarah dan materi lain yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial. Ini biasanya

disebut generalisasi, konsep dasar, gagasan kunci, atau sebutan yang serupa lainnya.

Ada beberapa variasi dalam pengorganisasian topik sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah. Akan tetapi, biasanya guru SD hanya memiliki kebebasan untuk memilih subyek dan topik yang akan dimasukkan kurikulum IPS dalam jumlah terbatas. Topik dan unit yang dipilih sekolah sesuai dengan panduan kurikulum telah mengadopsi isi buku pelajaran yang cukup banyak menentukan materi pelajaran dan keterampilan untuk dimasukkan. Bagaimanapun, guru memiliki sejumlah kemampuan dalam menentukan topik yang akan dikembangkan dan ide-ide yang akan dipilih. Ini adalah ide-ide yang benar-benar menentukan subjek tertentu.

Berikut ini diuraikan contoh dalam pemilihan materi pokok. Bagaimana langkah yang dilakukan guru dalam memilih materi tentang aktivitas ekonomi penduduk di berbagai daerah di Indonesia yang disesuaikan dengan fokus yang disarankan oleh panduan kurikulum? Salah satu pilihan yang tersedia bagi guru hanyalah dengan mengajarkan semua hal yang sudah dituliskan dalam buku pelajaran siswa. Guru diharapkan mampu mengembangkan pendekatan yang lebih imajinatif dan, selama proses pembelajaran banyak menggunakan teks dan sumber belajar lainnya yang tersedia. Pertanyaan mendasar di sini adalah: Apa yang diharapkan dari anak-anak ketika belajar tentang aktivitas ekonomi masyarakat sesuai dengan penekanan yang disarankan? Atau, apa saja ide-ide utama tentang aktivitas ekonomi yang akan diperhatikan dalam unit ini? Untuk menanggapi pertanyaan ini, guru harus melakukan studi mandiri tentang beberapa pemikiran dengan memilih enam sampai delapan ide-ide utama yang harus disertakan, dan bahan pembelajaran yang tersedia di kelas yang dapat digunakan dan mendukung pencapaian tujuan. Mari kita berasumsi bahwa guru telah melakukan penelitian ini dan memutuskan bahwa gagasan-gagasan utama berikut ini akan dikembangkan dalam unit.

Setelah guru memilih ide-ide utama, seperti yang tercantum di sini, maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi konsep-konsep penting yang terkait dengan materi pokoknya. Sejauh ini, yang selalu difokuskan ketika membahas suatu materi hanya menyangkut tujuan kognitif saja. Tapi bagaimana dengan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai? Bagaimana mereka masuk ke dalam gambar. Sebaiknya, materi pelajaran juga disusun berdasarkan tujuan yang berhubungan dengan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang selanjutnya dikembangkan secara bersamaan.

Pada contoh materi di atas, wajar jika peta dan globe akan menjadi bagian penting dari sejumlah ide utama yang harus dikuasai siswa. Semua gagasan utama memerlukan pencarian informasi yang akan memberikan cara untuk mengajar dan menerapkan keterampilan penelitian dan penyelidikan. Guru akan merencanakan kegiatan-kegiatan yang mendorong anak-anak untuk menggunakan keterampilan dalam kerja kelompok.

Saran-saran ini menyediakan beberapa kemungkinan untuk koordinasi informasi, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Hal penting yang harus diperhatikan adalah semua tujuan dalam materi pokok dapat dicapai.

d. Mengawali Pembelajaran

Membangun dan mempertahankan ketertarikan anak-anak terhadap topik merupakan tanggung jawab guru yang harus dilakukan secara terus menerus, terutama ketika memulai bab atau materi baru. Untuk itu, perlu melibatkan lebih dari sekedar mendemonstrasikan. Hal ini membutuhkan cara untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak, menjelajahi beberapa kemungkinan untuk topik pembelajaran yang dipresentasikan, dan secara umum, mengatur tempat sebagai panggung belajar. Seiring waktu yang berjalan, guru harus menampilkan materi dalam ruang yang akan membangkitkan minat belajar, serta menunjukkan keterkaitan antara topik baru dengan topik sebelumnya. Harus ada buku-buku dan bahan-bahan lain yang sesuai, sehingga anak-anak dapat menelusuri bahan tersebut dan bisa

membawanya ke kelas untuk merangsang pemikiran mereka. Semua kegiatan imajinatif yang bisa menumbuhkan ketertarikan dan akan membantu anak-anak dalam mempelajari materi bisa digunakan guru. Melalui prosedur seperti ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk menemukan materi baru secara bertahap dan akan siap untuk terlibat secara produktif dalam perencanaan, tentunya dengan bimbingan guru.

Guru dapat menggunakan permainan yang cukup dramatis untuk mengawali suatu materi baru. Mari kita berasumsi bahwa di kelas empat, topik yang akan dibahas adalah transportasi. Guru menunjukkan kepada siswa sebuah drama kreatif tentang kegiatan yang dilakukan oleh para pekerja di bandara. Anak-anak menjadi bersemangat tentang hal ini dan ingin segera memulai kegiatan pembelajaran. Di bawah bimbingan guru, mereka mulai merencanakan permainannya. Akan tetapi, anak-anak kemudian sadar bahwa mereka tidak benar-benar tahu banyak tentang situasi sebenarnya, siapa saja yang menjadi pekerja di bandara, apa saja yang dilakukan oleh para pekerja tersebut. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak telah belajar untuk mengidentifikasi masalah sehingga mereka dapat memahami dan bisa melanjutkan pembelajaran dengan memecahkan masalah sesuai dengan tujuannya. Tujuan yang harus dicapai anak-anak adalah untuk mendapatkan informasi dalam melakukan permainan drama, sedangkan tujuan guru mempersiapkan kegiatan ini adalah agar anak-anak belajar ide-ide dasar tentang bandara dan untuk belajar keterampilan penting yang terkait. Meskipun contoh yang diberikan berlaku untuk kelas tinggi, akan tetapi prosedur ini dapat digunakan juga di kelas rendah.

Banyak kegiatan lain yang dapat digunakan dengan cara yang sama untuk memotivasi kerja, untuk mengembangkan tujuan, dan memberikan alasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal. Program-program seperti ini penting bagi anak untuk membantu mereka memahami materi pelajaran. Kegiatan konstruksi sering digunakan dengan cara ini. Jika guru ingin

membangun sesuatu kemampuan pada seorang individu khususnya atau kelas secara umum, maka anak-anak harus mempelajari semua hal yang berhubungan dengan materi tertentu, bagaimana fungsinya, dan bagaimana penggunaannya. Tentu saja, guru harus berhati-hati, untuk memastikan waktu yang dibutuhkan dalam upaya mencapai hasil belajar itu.

Guru harus memahami dengan baik bahwa tahap pengembangan tentang suatu materi terdiri dari sekelompok atau serangkaian pengalaman, bukan pengalaman yang tunggal. Kadang-kadang para guru berencana untuk memulai materi melalui tampilan film. Film A dapat digunakan pada tahap pengenalan unit, tapi pengalaman ini harus didukung oleh pengalaman yang didapat dari materi yang sudah diuraikan sebelumnya, sehingga proses berlangsung adalah lanjutan dari materi sebelumnya. Dengan demikian setiap pembelajaran materi baru adalah kesiapan untuk materi selanjutnya.

e. Mengembangkan Pembelajaran: Permasalahan, Pengalaman, atau Kegiatan

Karakteristik yang membedakan antara seorang guru SD yang baik dengan guru SD yang biasa adalah kemampuan untuk mengajak anak-anak dalam kegiatan-kegiatan dengan cara yang menarik, sehingga membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran IPS di SD adalah suatu kegiatan dilakukan tanpa dikaitkan dengan tujuan. Hal ini berlaku untuk kegiatan tradisional, seperti membaca buku sesuai tugas dari guru dan mengerjakan laporan tugas, dan juga kegiatan yang lebih informal seperti kerja kelompok atau beberapa jenis pengalaman ekspresif. Kegiatan merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Kegiatan digunakan untuk membantu anak-anak mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menentukan tujuan dan tahu dengan jelas apa yang seharusnya dipelajari anak-anak sebelum memutuskan kegiatan apa yang akan dilakukan.

Pengembangan materi pembelajaran yang baik selalu menggunakan ketentuan untuk melibatkan anak dalam perencanaan kegiatan pembelajaran. Keterlibatan dan partisipasi dalam perencanaan berguna untuk mengurangi bahkan menghilangkan perasaan bahwa mereka hanya "melakukan tugas untuk guru." Partisipasi tersebut juga berguna untuk mengklarifikasi tujuan pembelajaran bagi anak-anak dan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi secara psikologis kegiatan yang harus dilakukan dalam materi. Perencanaan yang seperti itu perlu didokumentasikan dengan baik, dan sehingga bisa diakui di berbagai tempat sebagai suatu prosedur mengajar yang bagus yang dihasilkan oleh guru.

Guru harus merencanakan bersama dengan anak-anak berbagai tugas belajar spesifik yang dilakukan dalam materi tertentu, seperti daftar pertanyaan tentang informasi yang diinginkan, membuat grafik mengenai apa yang harus dilakukan, mencari, dan mendaftar sumber informasi, membuat laporan kemajuan, menyatukan saran, dan merencanakan kegiatan lanjutan.

Secara umum, pengembangan materi pembelajaran terdiri dari urutan prosedur yang saling terkait. Dalam bentuk yang paling sederhana, pola ini bisa digambarkan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi terkait; kegiatan pemecahan masalah, seperti membaca, wawancara, mendengarkan, melihat, mengumpulkan, menggunakan referensi, menggambar peta.
- 2) Aplikasi melalui kegiatan ekspresif seperti mendiskusikan, mengilustrasikan, memamerkan, mendramatisir, membangun, menggambar, dan menulis.
- 3) Meringkas, generalisasi, dan mentransfer ke situasi baru sehingga identifikasi masalah-masalah baru yang bersifat lebih kompleks, selanjutnya siklus tersebut kemudian diulang.

Prosedur ini mencakup konsumsi dan kegiatan ekspresif. Anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga harus bertindak berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Selain itu, mereka harus menggeneralisasikan dan menerapkan pengetahuan mereka untuk masalah-masalah dan situasi baru .

Ketika unit bergerak ke tahap pengembangan, setiap periode kelas harus memberikan tiga kegiatan pembelajaran: (1) kesiapan, (2) bekerja-belajar, dan (3) ringkasan dan evaluasi. Guru bisa memulai periode pembelajaran IPS dengan seluruh kelas dalam satu kelompok. Pada saat itu, kemajuan yang telah dicapai pada hari sebelumnya ditinjau kembali, menguraikan rencana pekerjaan yang akan dilakukan pada hari itu, dan menjelaskan tujuan kerja. Anak-anak kemudian melakukan berbagai tugas, sementara guru bergerak dari satu anak ke anak lain atau dari satu kelompok ke kelompok lain, membimbing, membantu, memperjelas, mendorong, dan menyarankan. Guru akan mengakhiri proses belajar lebih awal untuk mengumpulkan seluruh kelompok, mendiskusikan kemajuan, untuk mengevaluasi kerja, dan untuk mengidentifikasi tugas-tugas yang belum selesai yang harus dilanjutkan keesokan harinya. Guru kemudian mengatur waktu supaya anak-anak dapat menyelesaikan berbagai kegiatan dan siap untuk berbagi dengan kelas. Pada hari selanjutnya, anak-anak dapat menghabiskan seluruh waktunya untuk berbagi, menyajikan laporan, mendiskusikan, dan merencanakan. Kemudian, hari berikutnya lagi mungkin dihabiskan seluruhnya dengan membaca dan meneliti, atau kegiatan lain yang telah disiapkan pada lembar kerja guru karena kebutuhan khusus kelas, dan pada bagian hari-hari lain ada kelompok yang membaca, sementara yang lain mempersiapkan mural, dan yang lainnya lagi sedang merencanakan laporan.

Kebutuhan untuk meluangkan waktu pada akhir periode kerja untuk meringkas apa yang telah dipelajari atau untuk meninjau pekerjaan yang

telah dicapai harus digarisbawahi. Dengan cara demikian, siswa memahami tujuan kegiatan belajar dengan jelas dan mengetahui kemajuan belajarnya. Ketika guru menghabiskan beberapa waktu untuk menyimpulkan apa yang telah dicapai atau dipelajari, anak-anak dapat bekerja selama sehari-hari tanpa merasa bahwa mereka telah belajar sesuatu atau bahwa mereka memperoleh banyak hal di berbagai tempat. Guru disarankan membuat ringkasan harian dalam bentuk grafik yang berfungsi sebagai catatan mengenai topik pembelajaran yang sedang berlangsung. Catatan ini sangat membantu dan juga dapat berguna untuk mengevaluasi kegiatan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Pembelajaran dengan melakukan suatu pekerjaan atau tahapan pemecahan masalah di kelas tinggi dan kelas rendah ditangani dengan cara yang berbeda. Walaupun anak-anak dari segala usia perlu banyak pengalaman langsung untuk memperluas pemahaman tentang konsep IPS, anak yang lebih tua memiliki keakraban yang lebih besar dengan berbagai hal. Oleh karena itu, mereka mempunyai pengalaman yang jauh lebih besar daripada siswa kelas rendah. Selain itu, anak yang lebih tua dapat menggunakan buku sebagai alat untuk belajar IPS, sedangkan anak muda kurang mampu melakukannya. Susunan fisiologis dan psikologis siswa kelas tinggi diperlukan untuk melakukan kegiatan belajar yang melibatkan anak secara aktif berdasarkan pengalaman langsung.

Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan belajar untuk semua tingkatan kelas:

1) Berbagi

Kelas Pak Sadikan sedang belajar mengenai masyarakat pantai. Dengan menggunakan bak pasir dan berbagai macam benda yang telah dikumpulkan dan dibawa dari rumah, mereka membuat model yang mendeskripsikan sebuah pantai. Anak laki-laki dan perempuan berbicara tentang barang yang mereka bawa dan dari mana barang-barang tersebut

berasal. Mereka mendiskusikan apakah barang-barang tersebut berasal dari alam atau buatan manusia.

2) Konstruksi

Kelas Bu Tatik mempelajari cara memasak yang dilakukan oleh orang-orang pada jaman dahulu. Peralatan dan bahan memasak yang digunakan, seperti tongkat, batu, dan tanaman merambat, didapatkan dari hutan. Setiap anak menunjukkan cara menggunakannya.

3) Percobaan

Ketika mempelajari tentang pertanian di kelasnya, Bu Siti menyediakan jagung dan kacang-kacangan. Anak-anak membandingkan bentuk dan jenis biji-bijian tersebut. Selanjutnya, beberapa biji-bijian tersebut ditanam, kemudian dibandingkan antara waktu dan munculnya tunas pertama.

4) Mendengarkan

Di kelas Pak Purwo, fokus dari studi adalah pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Dalam memotivasi anak-anak, Pak Purwo membaca sebuah legenda tentang Roro Jonggrang dan meminta mereka untuk memutuskan adakah keterkaitan antara pengaruh kebudayaan tersebut dengan kehidupan mereka, menggunakan legenda sebagai petunjuk untuk sistem nilai mereka.

5) Diskusi

Kelas Bu Tugiyem sedang mempelajari tentang kejadian terkini. Seorang anak membawa sebuah artikel dari koran sore menceritakan tentang penjualan beras dari Indonesia ke negara lain. Selanjutnya, para siswa berdiskusi untuk menimbang keuntungan dan kerugian dari tindakan ini bagi rakyat Indonesia.

6) Menuliskan Pengalaman

Kelas Bu Qori menulis surat kepada kakek-nenek mereka meminta mereka untuk berbagi kenangan saat masih sekolah. Kakek-nenek yang tinggal berdekatan diminta untuk mengunjungi kelas Bu Qori.

7) Drama Kegiatan

Selama studi mereka di Indonesia, setiap anak di kelas Bu Dewi membuat wayang kulit. Dalam kelompok kecil mereka mendramatisir situasi dari kehidupan Indonesia.

8) Seni Pengalaman

Dalam kelas pertama anak-anak melakukan perjalanan ke sebuah perkebunan. Setelah kembali ke kelas, anak-anak mengecat mural yang menunjukkan hewan, peralatan, orang, dan bangunan mereka telah diamati.

9) Karyawisata

Sehari dihabiskan di wajar selama studi negara. Anak-anak melihat apa produk yang ditampilkan dan apa yang mereka wilayah negara telah memberikan kontribusi.

10) Pengolahan

Selama studi sejarah kolonial kelas dibagi menjadi kelompok untuk membuat sabun, lilin, roti panggang, mentega, membuat pewarna, dan menenun.

Beberapa kegiatan unit seperti contoh-contoh di atas akan melibatkan seluruh kelompok, sedangkan yang lain melibatkan individu atau kelompok kecil. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, guru harus memastikan bahwa setiap anak tahu apa yang diharapkan. Ruang kelas yang beroperasi dengan cara ini adalah tempat di mana anak-anak melakukan hal-hal, akibatnya, mereka akan bergerak, bertanya, dan berkomunikasi dengan satu sama lain, dan suasana yang umumnya informal namun tugas-berorientasi akan menang.

e. **Evaluasi Belajar**

Sepanjang penelitian, guru dan anak-anak harus membuat evaluasi seberapa baik unit ini mengalami kemajuan. Guru melihat anak-anak bekerja dengan baik atau buruk dan menyesuaikan instruksi yang sesuai. Guru juga dapat merasakan apakah anak-anak tertarik atau tidak pada apa yang mereka lakukan. Melalui observasi dan umpan balik, guru dapat mengukur sejauh mana kemajuan sedang dibuat ke arah pencapaian tujuan. Tes buatan guru yang tepat singkat dapat digunakan untuk memeriksa seberapa baik penguasaan materi dan keterampilan yang telah dipelajari. Sebagian besar evaluasi informal yang berlangsung diharapkan selalu melibatkan anak-anak sendiri. Mereka harus didorong melalui diskusi untuk mengambil pekerjaan mereka secara individu maupun kelompok. Evaluasi belajar, karena itu, tidak boleh hanya terkait dengan kesimpulan unit, tetapi harus menjadi bagian penting dari instruksi yang sedang berlangsung. Tentu saja, akhir unit menyediakan waktu untuk memeriksa sejauh mana tujuan telah dicapai secara keseluruhan. Prosedur evaluasi yang digunakan bisa berupa informal dan formal, disesuaikan dengan tujuan.

f. **Menyimpulkan dan Menutup Pembelajaran**

Sebagai kelas mendekati akhir unit, guru harus merencanakan serangkaian kegiatan yang mendorong anak-anak untuk meringkas apa yang telah mereka pelajari. Hal ini mungkin melibatkan peluang untuk menunjukkan apa yang telah mereka lakukan atau untuk berbagi hal-hal menarik yang telah mereka pelajari dengan kelas lain di sekolah atau dengan orangtua mereka. Hal penting untuk menutup pembelajaran adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan kesimpulan, mengevaluasi apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi apa yang anak-anak temukan dan menjadi kepentingan utama bagi mereka, dan mengidentifikasi di mana studi tambahan yang diperlukan. Kegiatan penutup harus mencakup aspek menarik usulan berbagai topik yang tersisa yang

belum diselidiki dan tentang anak-anak mungkin ingin membaca dan belajar secara mandiri. Kegiatan penutup dapat dan harus berfungsi sebagai jembatan untuk pengetahuan baru.

3. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sejauh ini diskusi kita berputar di seputar perencanaan sebuah unit, sebidang pekerjaan yang mungkin membutuhkan beberapa minggu untuk menyelesaikannya. Dalam rangka melaksanakan rencana tersebut, guru harus menggali ide-ide rencana unit yang dapat dikonversi menjadi sekuens instruksional lebih pendek yang mungkin membutuhkan waktu satu minggu atau lebih. Kadang-kadang ini disebut rencana pelajaran harian, meskipun ada beberapa orang yang keberatan dengan istilah itu karena menunjukkan dan bisa mengakibatkan fragmentasi, kekakuan, dan prosedur pengajaran model lama. Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial harus kontinu dari satu hari ke hari berikutnya. Anak-anak mengambil sesuatu yang mereka tinggalkan dalam pelajaran sehari sebelumnya. Rencana pelajaran harus konsisten dengan keberlanjutan yang terus menerus dalam belajar. Contoh rencana jangka pendek adalah mengajar peta perjalanan yang dimiliki guru dan menggunakannya pada saat mengajar dilakukan. Karena guru bergantung pada rencana-rencana untuk melaksanakan instruksi tersebut, mereka harus lengkap dalam setiap detail, tepat, berurutan, mengantisipasi berbagai kemungkinan, dengan sesedikit mungkin meninggalkan kebetulan. Seperti ketika guru mempersiapkan rencana tersebut, akan sangat membantu untuk melatih mental bagaimana pelajaran diharapkan untuk dimulai dengan langkah demi langkah. Ini akan membantu mengurangi kemungkinan menghadapi kejutan saat pelajaran sedang berlangsung.

Ada empat komponen penting dari rencana jenis ini, yaitu (1) tujuan yang mengidentifikasi hal-hal yang akan dipelajari anak-anak, (2) pengembangan pelajaran untuk memasukkan (a) kesiapan atau kepentingan-bangunan prosedur yang menunjukkan bagaimana urutan adalah mulai, dan (b) pekerjaan-studi

kegiatan yang menunjukkan apa yang akan dilakukan anak untuk membantu mereka belajar, (3) ringkasan dan evaluasi yang menunjukkan bagaimana urutan kegiatan penutup, dan (4) daftar bahan ajar dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengajarkan urutan.

4. Mereview Kecukupan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh seorang guru belum juga disiapkan dengan baik walaupun mungkin telah diberi lebih banyak waktu dan lebih banyak sumber daya. Perencanaan pembelajaran adalah proses yang terbuka, yang bisa dilakukan terus tanpa henti. Banyak guru dapat mengingat, seperti ketika mengajarkan kepada siswa, dalam waktu setengah malam menyiapkan setengah jam pelajaran yang akan diajarkan pada hari berikutnya. Meskipun upaya tersebut terpuji, tidak dapat dipertahankan untuk waktu yang lama. Pada titik tertentu, guru harus memutuskan bahwa pelajaran sudah cukup baik direncanakan dan kemudian dapat beralih ke hal-hal lain.

Hal ini tidak selalu mudah, terutama bagi guru pemula, untuk mengetahui kapan seseorang telah mencapai keberhasilan dalam perencanaan pelajaran. Daftar pembandingan berikut ini dapat bermanfaat dalam menentukan apakah semua aspek penting dari pelajaran sudah diberikan perhatian yang memadai dalam proses perencanaan.

Checklist Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

- a. Apakah tujuan pelajaran menyatakan secara jelas apa yang diharapkan untuk dipelajari anak-anak?
- b. Apakah kegiatan belajar berhubungan secara langsung dengan tujuan-tujuan lain? Artinya, apakah anak-anak belajar apa yang seharusnya mereka pelajari dengan melakukan hal-hal yang mereka diminta untuk lakukan?
- c. Apakah Anda tahu bagaimana pelajaran ini dimulai? Apa hal pertama yang akan Anda lakukan? Apakah kegiatan selanjutnya?

- d. Apakah Anda menuliskan pertanyaan Anda? Apakah Anda membuat urutan untuk meminta siswa bertanya?
- e. Apakah Anda memiliki semua bahan pembelajaran yang dibutuhkan? Peralatan? Jika anda berencana untuk menggunakan mesin, apakah Anda mengatur untuk mendapatkannya? Apakah Anda tahu di mana outlet listrik di dalam ruangan? Apakah Anda perlu kabel perpanjangan? Screen?
- f. Apakah ada petunjuk khusus yang Anda rencanakan untuk dilakukan anak-anak?
- g. Jika Anda akan mengelompokkan anak-anak, apakah Anda memiliki pekerjaan produktif yang direncanakan untuk semua kelompok, sepanjang waktu?
- h. Apakah Anda tahu berapa banyak waktu akan dibutuhkan untuk setiap komponen pelajaran Anda?
- i. Apakah yang Anda berikan untuk perbedaan laju dan tingkat belajar anak-anak? Apakah Anda memiliki daftar kegiatan belajar yang direncanakan untuk mereka sehingga bisa diselesaikan dengan cepat? Apakah Anda menyediakan bantuan tambahan untuk pelajar yang kemampuannya lambat? Apakah Anda memiliki kegiatan pembelajaran yang tepat yang direncanakan bagi setiap anak dengan kondisi khusus (anak berkebutuhan khusus) ?
- j. Apakah Anda mempertimbangkan atau tidak pelajaran itu akan memerlukan perubahan dalam lingkungan ruang, gerakan furnitur, dan sebagainya?
- k. Apakah Anda tahu persis bagaimana pelajaran ditutup, yaitu: Apa yang akan Anda lakukan? Apa yang akan Anda katakan? Apa yang Anda harapkan anak-anak untuk lakukan?
- l. Apakah Anda merencanakan untuk mengikuti kegiatan?
- m. Apakah Anda memperhitungkan bagaimana harus mengevaluasi hasil belajar?
- n. Haruskah pelajaran akan selesai lebih cepat dari yang Anda rencanakan, apakah Anda memiliki beberapa "cadangan" kegiatan yang bisa digunakan?

BAB IV
MEMILIH DAN MEMANFAATKAN SUMBER BELAJAR

Menurut Jarolimek (1967: 80) bahan dan sumber belajar dalam IPS dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: (1) *reading material* (bahan bacaan) yang bisa berupa buku teks, ensiklopedi, referensi, komputer, majalah, pamflet, koran, kliping, folder perjalanan, kelas berkala, bahan cetak, dan (2) *non-reading material* (bukan bahan bacaan), yang bisa berupa gambar, film, filmstrips, rekaman, kunjungan lapangan, peta, bola dunia, dan berbagai jenis sumber belajar yang berasal dari masyarakat. Kedua kategori tersebut secara bersama-sama menyediakan sumber informasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS.

Ketika memilih sumber belajar, yang perlu diperhatikan dan penting untuk dipikirkan guru adalah tujuan yang akan dicapai. Salah satu sumber belajar atau bahan yang dipilih seyogyanya efektif dan mampu membawa siswa ke arah tujuan tersebut. Dengan kata lain, alat bantu pembelajaran, materi, dan sumber yang dipilih mampu membantu guru untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut ini beberapa alasan pentingnya guru untuk menggunakan berbagai media pembelajaran:

1. Tidak semua anak belajar dengan cara yang sama; media yang berbeda dapat membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda.
2. Rentang kemampuan membaca anak yang dipilih secara acak untuk membentuk kelompok kelas sekolah dasar yang besar, rata-rata tiga sampai lima tahun di kelas yang lebih rendah dan lima sampai sepuluh tahun di kelas-kelas menengah dan atas.
3. Setiap media memiliki kekuatan yang khas dan keterbatasan dalam menyampaikan pesan.
4. Dampak pesan yang disampaikan mungkin akan lebih kuat jika lebih dari satu sistem sensorik yang terlibat untuk menerima hal itu.
5. Bahan yang harus dipelajari sangat bervariasi, abstrak dan kompleks.
6. Penggunaan berbagai media dapat memotivasi dan meningkatkan kualitas ketertarikan siswa pada materi.

7. Model pembelajaran yang menekankan pada penyelidikan dan memerlukan pemecahan masalah yang luas untuk mengatur pencarian informasi tahap dan sumber.
8. Berbagai sumber yang bervariasi dapat memberikan wawasan yang berbeda pada subjek yang sama. Hasil ini mungkin akan berbeda jika guru hanya menggunakan satu sumber dalam proses pembelajaran.

Bahan instruksional perlu dievaluasi dengan hati-hati sebelum, selama, dan sesudah digunakan. Penggunaan bahan ini setiap kali mengajar pada semua materi dengan alasan karena bahan tersebut mudah didapatkan dan selalu tersedia adalah kebijakan yang kurang baik. Kualitas bahan atau sumber belajar harus menjadi pertimbangan utama dalam menentukan penggunaannya. Peta yang sudah kadaluarsa, film yang berkualitas buruk, gambar yang tidak akurat, atau perjalanan lapangan yang pandunya kurang menarik, misalnya, mungkin lebih baik tidak digunakan sama sekali.

Kualitas suatu sumber belajar, khususnya buku pelajaran, dapat diketahui dari keterampilan guru dalam menggunakannya. Semua bahan dan sumber belajar membutuhkan kemampuan guru untuk menyiapkan panggung belajar dan memilih tempat penggunaannya. Sebagai contoh, di satu sisi, sebuah buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS oleh seorang guru yang kurang mampu berimajinasi dapat menghancurkan proses pembelajaran tersebut. Sementara di sisi lain, buku yang sama digunakan oleh guru lain dapat menjadi salah satu sumber belajar paling berharga yang tersedia untuk kelas. Dengan kata lain, bahan dan sumber belajar tidak bisa dengan mutlak dianggap bahwa ia lebih baik dari guru. Dikatakan demikian, karena seperti yang sudah dituliskan di awal, kualitasnya tergantung dan ditentukan oleh keterampilan guru dalam menggunakannya. Bukan anggapan sebaliknya, bahwa media adalah yang memproduksi program-program menarik untuk anak-anak. Berbeda halnya dengan para guru kesenian, ketika memerlukan bahan untuk mengajar secara kreatif, dengan mudah bahan itu tersedia. Akan tetapi, kita tidak bisa menganggap bahwa pasokan bahan ajar yang murah akan menjamin

adanya inspirasi dan kreativitas dalam mengajar. Dengan demikian, diperlukan interaksi antara guru yang berbakat dengan berbagai media yang sesuai sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang unggul dalam IPS.

1. Bahan Bacaan

a. Buku Pelajaran

Kebijakan tiap sekolah dalam memberikan buku pelajaran secara gratis untuk setiap siswa didasarkan pada prinsip perlakuan yang sama dan kesetaraan kesempatan. Karena alasan inilah, buku pelajaran secara luas digunakan dan bisa dipastikan akan terus digunakan sampai tahun-tahun mendatang. Hal ini terlihat dari keberterimaan yang relatif luas terhadap buku pelajaran sebagai sumber belajar yang berharga, khususnya bagi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mulai belajar bagaimana menggunakan buku-buku ini dengan efektif.

Pengembangan buku pelajaran cenderung konsisten dengan perubahan kurikulum dan metode mengajar. Salah satu ciri buku pelajaran modern, yaitu menarik dan mengundang seseorang untuk senang melihat dan membacanya. Beberapa buku pelajaran IPS SD biasanya terdapat paling tidak satu ilustrasi yang berwarna di setiap halaman. Secara umum, ada kemajuan substansial dalam penyajian realitas sosial yang lebih akurat dalam buku pelajaran IPS modern.

Buku pelajaran IPS SD merupakan buku pegangan guru dalam menyajikan materi kurikulum. Apabila dicermati, meskipun penulisan buku tersebut sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembacanya, masih ada saja permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan membaca yang dihadapi siswa. Hal ini bisa terjadi karena buku-buku ini dirancang untuk menangani konten substantif. Artinya, istilah dan konsep yang berkaitan dengan subjek harus digunakan ketika menjelaskan ide-ide yang disajikan. Sebagai contoh, dalam buku dituliskan topik tentang aktivitas ekonomi.

Topik ini tidak dapat disajikan secara bermakna tanpa melibatkan setidaknya beberapa konsep dan istilah berikut: perdagangan, pedagang, produsen, konsumen, pasar tradisional, pasar modern, dan lain-lain. Jika istilah-istilah ini tidak diikutsertakan dengan alasan untuk menyederhanakan tugas membaca, maka tidak ada lagi sebuah esai tentang topik ini. Kompleksitas konsep inilah yang sering membuat pembaca buku-buku pelajaran IPS, khususnya siswa, merasa kesulitan. Sampai saat ini, permasalahan tersebut belum bisa diatasi sepenuhnya. Adanya kemudahan dalam membaca buku pelajaran mungkin belum berlaku bagi buku pelajaran IPS. Dikatakan demikian, karena tujuan penulisan buku pelajaran IPS lebih pada penyajian informasi yang terjadi di sekitar siswa, daripada buku cerita sederhana.

Buku pelajaran ditulis dan digunakan sebagai sumber informasi materi yang ada dalam kurikulum. Buku tersebut dapat digunakan oleh masing-masing siswa dengan berbagai cara. Dengan demikian, ketika menggunakan buku yang sama, cara yang dipilih oleh siswa yang satu dengan siswa yang lain kemungkinan berbeda. Bagi seorang anak, buku mungkin dipandang sebagai sumber bacaan. Sementara itu, bagi anak kedua berbagai macam ilustrasi yang ada mungkin lebih berharga, sedangkan bagi anak ketiga bahan peta mungkin diperlukan, dan selanjutnya untuk anak keempat mungkin menjadi sumber ide untuk studi tambahan.

Hal tersebut juga bisa dialami oleh para guru. Guru yang berbeda dapat memilih untuk membuat perbedaan dalam menggunakan buku yang sama, tergantung pada keahlian, pengalaman, atau metode pembelajaran yang dipilih. Guru didorong untuk memunculkan perbedaan dalam menggunakan buku pelajaran dan bukan untuk "melindungi" keseragaman isinya dan memaksakan ke semua anak untuk "menguasai" fakta-fakta yang disajikan.

Untuk menggunakan buku pelajaran IPS dengan efektif, hal pertama dan utama yang harus dilakukan guru adalah memilih salah satu dari

beberapa fungsi buku seperti yang dituliskan Jarolimek (1967: 83), yaitu (1) *exploratory reading*, (2) *securing facts related to the study*, (3) *map, chart, graph, or picture study*, dan (4) *summarization of learning*. Dalam proses pemilihan tersebut, guru harus selalu mempertimbangkan keterkaitan antara fungsi yang dipilih dengan materi yang sedang dibahas dan karakteristik para siswanya. Selanjutnya, ketika sudah memilih salah satu fungsi buku, kemudian guru mengikuti langkah-langkah penggunaannya sesuai uraian berikut ini.

(1) Mengeksplorasi Kemampuan Membaca

Buku pelajaran dapat digunakan sebagai titik awal keberangkatan sebuah unit baru untuk membantu anak-anak mencari tahu tentang isi unit tersebut dan untuk membentuk latar belakang umum dari informasi dasar. Dengan cara ini, buku pelajaran dapat digunakan untuk memperkenalkan kepada kelas beberapa ide kunci yang ada dalam unit itu, mengenalkan kosa kata, dan membantu anak untuk belajar dengan cukup tentang topik yang akan mampu meneruskan kecerdasan sesuai dengan perencanaan kegiatan lainnya yang sudah disiapkan oleh guru. Beberapa hal yang harus dilakukan guru jika buku pelajaran digunakan untuk tujuan ini adalah:

- a) Membangun kesiapan materi dengan pengantar konten yang tepat melalui penggunaan gambar, peta, referensi tentang situasi saat ini, masalah masyarakat, peristiwa historis atau kegiatan pengantar lainnya.
- b) Mengidentifikasi beberapa tujuan tentang pentingnya membaca materi. Tujuan ini dapat ditulis di papan tulis. Ketika anak-anak diperintahkan "membaca untuk mencari tahu /...," perintah tersebut cenderung lebih produktif daripada jika mereka hanya disuruh untuk "membaca buku halaman 55 sampai 60." Dalam eksplorasi

membaca, tujuan yang diidentifikasi harus bersifat umum, bukan terperinci atau sangat spesifik.

- c) Mengantisipasi kosakata yang sulit dan mengembangkan makna kata-kata kunci baru sebelum membaca. Perhatian tentang topik baru umumnya dilakukan dengan memperkenalkan kata-kata baru.
- d) Memperhatikan pentingnya gambar, ilustrasi, peta, atau grafik yang tersedia dalam materi. Hal ini terutama diperlukan ketika beberapa unsur ilustrasi yang sebenarnya sangat penting untuk pemahaman teks, tetapi mungkin diabaikan oleh anak.
- e) Memiliki beberapa jenis tindak lanjut yang harus dilakukan oleh anak-anak secara individual. Hal ini harus meliputi kegiatan yang berhubungan dengan tujuan membaca yang sudah ditetapkan.
- f) Pilih anak-anak yang memiliki kemampuan rendah dalam membaca, dan bantulah mereka untuk memahami materi. Untuk mengarahkan studi ini, guru harus memilih bagian-bagian pendek tentang materi visual yang disajikan dalam teks. Guru dapat menarik perhatian anak-anak terhadap suatu bagian, misalnya gambar, keterangan gambar, grafik, peta, atau diagram. Setelah itu, mendiskusikannya dengan siswa, dan meminta mereka untuk melihat apakah mereka dapat menemukan berbagai fakta atau implikasi materi yang disajikan dalam teks. Jika guru tidak dapat memberikan pengawasan intensif ini dan membantu anak-anak yang berkemampuan membaca rendah, bahan lain yang lebih sederhana harus ditemukan untuk mereka, atau guru harus menulis ulang bagian-bagian tertentu sesuai dengan tingkatan sumber bacaan yang mampu dikuasai oleh siswa.
- g) Memberikan tambahan buku-buku yang relatif sulit bagi pembaca yang lebih terampil bisa mengubah eksplorasi membaca yang diperpanjang ketika mereka telah menyelesaikan teks. Bentuknya

bisa berupa buku teks lainnya, ensiklopedi, majalah, atau buku tambahan yang lain.

(2) Mendapatkan Fakta yang Berkaitan dengan Materi

Ketika materi dalam bab tertentu sedang dibahas, maka penting bagi anak untuk memperoleh dan memiliki informasi faktual. Buku pelajaran bisa berfungsi sebagai sumber informasi yang bagus. Berikut ini beberapa hal yang harus dilakukan guru ketika menggunakan buku pelajaran untuk fungsi ini:

- a) Membantu anak-anak mengidentifikasi informasi faktual secara tepat sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan spesifik seperti "Apa saja langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengirimkan sebuah surat penting?" "Bagaimanakah kondisi geografi mempengaruhi cara masyarakat pedesaan?" "Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh sekelompok orang yang tinggal di daerah yang baru?" "Apakah jenis tanaman yang biasanya tumbuh di pegunungan?" Apabila cara ini digunakan dalam kelas, materi faktual yang akan diperoleh dapat diputuskan oleh guru saja, oleh peserta didik saja, atau oleh keduanya.
- b) Ajari anak bagaimana menggunakan indeks, daftar isi, daftar istilah, dan daftar ilustrasi untuk membantu mereka mengembangkan kemandirian ketika mencari informasi dalam teks.
- c) Mewajibkan anak berkonsultasi dengan sumber lain untuk mengkonfirmasi informasi faktual yang disajikan dalam teks. Prosedur ini membantu mengurangi anggapan bahwa buku pelajaran merupakan sumber buku yang memadai untuk semua topik.

(3) Peta, Chart, Grafik, atau Gambar

Buku pelajaran modern memberikan kelimpahan materi visual yang menguntungkan dan dapat digunakan oleh guru dalam situasi belajar singkat yang sudah diarahkan. Dalam studi peta, misalnya, teks menyediakan dengan baik peta yang dihasilkan pada semua anak. Beberapa buku pelajaran telah dilengkapi bagian atlas dan latihan khusus untuk mengembangkan keterampilan peta secara berurutan. Dalam studi grafik, anak-anak secara bersama dapat mengikuti buku-buku mereka disesuaikan dengan penjelasan makna yang sudah disampaikan guru. Jika anak-anak diminta untuk menunjuk ke elemen grafik yang sedang dibahas, guru dapat menceritakan sekilas mana yang akurat dan mana yang tidak. Demikian juga, gambar dapat digunakan lebih efektif ketika masing-masing anak memiliki satu gambar. Hal ini akan lebih efektif daripada gambar tersebut hanya dicetak tunggal untuk satu kelas atau satu posting di papan pengumuman. Oleh karena itu, buku-buku pelajaran tidak hanya sekedar untuk dibaca, tetapi juga harus digunakan dengan cara lain sesuai kemampuan pembacanya.

(4) Menyimpulkan Pembelajaran

Buku pelajaran dapat digunakan secara menguntungkan dan mendekati kesimpulan setiap subtopik untuk meringkas dan menarik kesimpulan secara bersama-sama dari pelajaran yang telah diperoleh melalui kegiatan lainnya. Teks disajikan untuk anak-anak ketika mereka telah membangun sebuah latar belakang informasi yang berkaitan dengan topik. Anak akrab dengan kosakata dan konsep serta secara psikologis siap untuk mengambil keuntungan penuh dari penyajian faktual teks. Oleh karena itu, buku pelajaran tidak hanya dapat berfungsi sebagai titik tolak untuk belajar, tetapi juga bisa menjadi tempat yang dituju dan sebuah titik untuk kembali. Ketika buku digunakan dengan tujuan untuk membuat kesimpulan, guru harus:

- a) Membangun kesiapan dengan membahas materi yang dipelajari sebelumnya dan menetapkan kepastian tujuan untuk membaca teks. Untuk melakukan hal ini, sekali lagi, harus mengambil bentuk "membaca untuk mencari tahu ..." Tujuan untuk penggunaan teks ini harus rinci dan spesifik, yang berbeda dengan tujuan umum yang dibahas dalam kaitannya dengan membaca eksplorasi.
- b) Memperjelas kesulitan kosakata yang mungkin bisa ditemui anak-anak.
- c) Mengikuti prosedur yang sama pada pembaca lebih lambat dan lebih cepat seperti dijelaskan dalam membaca eksplorasi.
- d) Memastikan tindak lanjut rencana kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk menerapkan informasi yang diperoleh dalam membaca.
- e) Memfasilitasi pembahasan menyeluruh tentang ide-ide utama yang disajikan. Hal ini seyogyanya ditulis ringkas dan jika mungkin ditempatkan pada papan tulis atau di buku catatan masing-masing anak.

Berdasarkan sudut pandang guru, kriteria paling penting yang digunakan guru ketika memilih buku pelajaran adalah kegunaan buku tersebut. Buku ini harus sesuai dengan gaya guru mengajar jika digunakan dengan baik. Ini berarti bahwa teks yang akan dibangun sedemikian rupa sehingga cocok untuk penggunaan yang fleksibel. Sebuah buku yang dapat digunakan hanya dalam satu modus mengajar atau hanya menekankan pada satu pendekatan, yaitu untuk IPS saja, umumnya kurang berguna apabila dibandingkan dengan buku yang dapat disesuaikan dengan berbagai modus mengajar. Keterbacaan selalu menjadi pertimbangan penting, karena salah satu kritik yang cukup signifikan adalah materi IPS biasanya sulit untuk dipahami. Buku pelajaran IPS yang bagus biasanya menyediakan bantuan studi. Pada

satu sisi, bantuan studi tersebut harus memfasilitasi isi pelajaran dan keterampilan, sementara di sisi lain pada saat yang sama, juga mendorong kebiasaan yang baik untuk belajar.

Saat ini buku pelajaran IPS yang bagus banyak tersedia. Beberapa buku nampak lebih cocok untuk tujuan tertentu. Sementara buku yang lain lebih akurat untuk mencerminkan perkembangan kurikulum saat ini. Mereka yang dibebankan dengan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan kualitas masing-masing buku, harus mengembangkan kriteria dalam mengevaluasi buku pelajaran IPS. Akan tetapi, beberapa hal secara kritis dapat dilihat pada poin-poin berikut ini (Jarolimek, 1967: 86).

- a) Pengarang (*Authorship*), untuk memastikan akurasi ilmiah serta kesesuaian buku bagi anak-anak sekolah dasar, misalnya saja dalam hal ketertarikan, tingkat membaca, dan pertimbangan kurikuler. Bagaimana penulis dikenal melalui IPS di sekolah dasar?
- b) Cara mempertahankan isi/materi (*Treatment of Content*), untuk memastikan kecukupan perlakuan pada konsep-konsep penting, misalnya saja menyajikan konten yang signifikan dengan cara mempertentangkan cerita faktual yang sangat deskriptif atau menggunakan pendekatan buku cerita. Apakah materi pelajaran dipilih dari berbagai sumber, termasuk sejarah, ilmu-IPS, humaniora, dan ilmu pengetahuan? Apakah buku menyediakan perspektif global bagi pembaca? Apakah ada keseimbangan yang baik dalam pencapaian tujuan yang berhubungan dengan materi pelajaran, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap? Apakah ada representasi realistis masyarakat masa kini, baik dalam bentuk prosa maupun ilustrasinya?
- c) Formal dan penampilan umum (*formal and general appearance*), untuk memastikan tampilan buku yang menarik berdasarkan

kesesuaian ukuran dan kualitasnya. Apakah ilustrasi yang ditampilkan memang fungsional atau hanya dekoratif? Ilustrasi di sini bisa berupa foto, gambar, sketsa, bagan, grafik, peta, dan tabel.

- d) Organisasi (*organizations*), untuk menjamin keharmonisan buku dengan pola kurikuler yang ada dan pemenuhan kebutuhan program pembelajaran yang akan digunakan. Apakah buku disusun untuk merangsang siswa belajar dengan baik ?
- e) Bahan visual (*visual materials*), untuk memastikan warna-warni, keakuratan ilustrasi berdasarkan kecukupan jumlah dan ukurannya. Apakah bahan ini berkaitan dengan teks atau hanya untuk meningkatkan daya tarik buku?
- f) Perlengkapan instruksional (*instructional aids*), untuk memastikan keberadaannya yang menjadi bagian integral dari teks itu sendiri dan harus benar-benar bermanfaat untuk guru. Apakah alat bantu studi tersebut membantu menjelaskan dan memperluas arti penting ide-ide?

b. Ensiklopedia

Di kelas-kelas tinggi, idealnya semua ruang kelas memiliki minimal satu atau dua ensiklopedi yang memang cocok untuk anak-anak. Sementara itu, di kelas rendah, ensiklopedi dapat digunakan dan memberikan keuntungan dari waktu ke waktu, dan banyak sekolah di luar negeri menempatkan ensiklopedi di kelas satu, dua, dan tiga. Banyak dari apa yang dikatakan sehubungan dengan perbaikan buku pelajaran juga bisa berkaitan dengan ensiklopedi.

Nilai suatu ensiklopedia terletak pada kemudahannya dan cara memperoleh materi faktual di banyak topik dengan cepat. Hal ini, seperti buku pelajaran, merupakan sumber penting dari IPS dan salah satu sumber belajar yang akan digunakan selama beberapa kali dalam pembelajaran

materi IPS. Ketika ensiklopedi yang tersedia di kelas rendah, guru akan mendapatkan gambar-gambar dan ilustrasi yang dapat membantu dalam memberikan instruksi. Bagian pendek dari materi kemungkinan dibaca anak-anak dari waktu ke waktu, dan beberapa siswa kelas rendah akan dapat membaca bagian ensiklopedia secara mandiri. Nilai utama sebuah ensiklopedia bagi siswa kelas-kelas rendah adalah kontribusinya dalam membangun sikap positif terhadap pemanfaatan bahan referensi. Melalui ensiklopedi, anak-anak belajar lebih awal dan dapat menemukan jawaban atas banyak pertanyaan di berbagai topik. Dalam hal ini, kontak awal dengan referensi ini berfungsi sebagai kesiapan untuk penggunaan yang lebih terorganisir di tingkat atas. Di kelas tinggi, ensiklopedia merupakan sumber informasi faktual yang relatif konstan. Artikel dalam ensiklopedia adalah presentasi yang sangat kental. Akan tetapi, hal ini menunjukkan kebutuhan untuk referensi tambahan. Referensi ini bisa bersumber dari orang-orang yang dapat memberikan penjelasan menarik dan biasanya tidak termasuk dalam cakupan ensiklopedia.

Guru harus menjaga terhadap penyalahgunaan ensiklopedia. Anak-anak perlu belajar bahwa ensiklopedia itu hanya satu sumber dan, dalam beberapa kasus, bahkan mungkin tidak menjadi sumber informasi terbaik. Anak-anak dapat menjadi terlalu tergantung pada ensiklopedia dan mengabaikan belajar dari sumber lain yang tersedia bagi mereka. Jadi, mereka boleh menyalin laporan tertulis persis dari ensiklopedia atau membuat laporan lisan berdasarkan akun ensiklopedia yang hafal tapi tidak mengerti. Kesulitannya, tentu saja tidak terletak dengan ensiklopedia tetapi dengan cara digunakan. Guru perlu melakukan upaya sadar untuk mencegah penyalahgunaan sumber daya pembelajaran seperti ini.

c. Referensi Tambahan

Selain buku teks dan ensiklopedia, dibutuhkan juga berbagai macam buku-buku pengayaan sebagai referensi tambahan. Beberapa buku ini mungkin bisa berupa buku pelajaran yang lain, meskipun yang dibutuhkan tidak sebanyak buku-buku pengayaan. Secara khusus, pembicaraan ini difokuskan pada "buku yang diperdagangkan," buku-buku tentang pesawat terbang, kehidupan perkotaan, perjalanan, taman nasional, biografi orang terkenal di Indonesia, kehidupan di negeri-negeri lain, masyarakat di tempat kerja, dan topik serupa. Buku-buku anak kontemporer ini tidak hanya informatif, tetapi juga merupakan literatur yang bagus bagi anak-anak. Buku-buku tersebut memiliki karya seni yang luar biasa dan mempertahankan standar kualitas yang tinggi.

Buku-buku literatur yang berguna untuk pembelajaran IPS menurut Jarolimek (1967: 88) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam sebagai berikut: (1) akun informative (*informative accounts*), yaitu karya-karya yang hanya menyampaikan informasi yang spesifik dalam bentuk sastra pada topik dipelajari, seperti buku tentang truk, kereta api, negara, percetakan, komunikasi, rumah-rumah di seluruh dunia, (2) fiksi informatif (*informative fiction*), yaitu rekonstruksi peristiwa sejarah yang dibangun dengan sebuah plot atau cerita fiksi, (3) biografi (*biographies*), (4) sejarah non fiksi (*nonfiction history*), (5) puisi (*poems*), (6) bahan yang diproduksi secara local (*locally produced materials*).

Buku-buku literatur seharusnya berperan penting dalam pembelajaran IPS karena menyampaikan dimensi afektif berdasarkan pengalaman manusia dengan begitu baik. Kenyataan yang ditampilkan dalam literatur melalui penggambaran hidup mampu mengaduk imajinasi pembaca muda, membantu mengembangkan perasaan dan mengidentifikasi topik yang sedang dipelajari. Hubungan antara literatur dengan beberapa mata pelajaran termasuk IPS, khususnya sejarah, telah dicatat oleh sejumlah penulis.

Beberapa karya literatur juga dianggap sebagai dokumen sejarah yang benar dan penting.

Salah satu alasan bahwa bahan-bahan literatur sangat penting adalah bahwa mereka memberikan rincian yang tidak mungkin untuk didapatkan dalam buku teks yang dirancang dengan baik atau bahkan ensiklopedia. Buku A, misalnya hanya dapat menyebutkan perempuan yang memimpin gerakan untuk mendapatkan hak yang sama untuk jenis kelamin mereka. Namun, anak-anak bisa belajar banyak tentang orang-orang Amerika dan ditentukan dengan membaca biografi anak-anak di mana wanita-wanita tinggal. Beberapa rincian yang mendukung semakin memperkaya makna dan pemahaman tentang periode sejarah yang sedang dipelajari.

Banyak masyarakat lokal dan masyarakat di perkotaan juga mempublikasikan brosur, buku panduan, dan pamflet. Masyarakat lokal dan negara, sejarah, museum, dan galeri seni bisa membuat publikasi yang berharga untuk pembelajaran di kelas. Sumber-sumber ini memberikan segudang informasi, tetapi anak-anak usia sekolah dasar memerlukan cukup banyak bimbingan dan bantuan dari guru dalam menggunakannya.

d. Bahan-bahan Murah dan Gratis

Bahan-bahan murah dan gratis menjadi sumber belajar yang berharga dalam mengajar IPS. Berbagai materi dalam bentuk poster, grafik, buletin, booklet, film, filmstrips, dan folder perjalanan tersedia secara gratis. Selain materi gratis yang berlimpah, sumber belajar yang sama dapat diperoleh dengan biaya kecil. Banyak bahan yang tersedia saat ini disiapkan dengan baik dan berguna untuk belajar di kelas, serta tidak perlu diperiksa dengan hati-hati untuk memastikan cocok tidaknya sumber tersebut. Hanya karena bahan tersebut tersedia dan gratis, ada jaminan bahwa itu adalah sumber belajar itu bernilai. Beberapa pertanyaan di bawah ini harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi bahan gratis dan murah:

- 1) Apakah bahan tersebut merupakan bahan yang dihasilkan oleh sebuah organisasi sosial yang bertanggung jawab?
- 2) Apakah kehadiran periklanan membuat materi itu tidak cocok untuk digunakan?
- 3) Apakah materi pelajaran disajikan secara jujur dan obyektif? Apakah materi tersebut konsisten dengan nilai-nilai demokratis dan ideal? Apakah bebas dari bias rasial dan gender?
- 4) Apakah materinya cocok, dalam arti mudah dibaca, sesuai tingkat perkembangan anak, kualitas teknis, dan topik yang sedang dipelajari?
- 5) Apakah materinya *up to date*?
- 6) Apakah sumber-sumber tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan?
- 7) Apakah penggunaan sumber belajar tersebut merupakan suatu kewajiban?
- 8) Untuk siapa sumber belajar tersebut disiapkan? Siapa yang diuntungkan dari penggunaannya di dalam kelas?

Di satu sisi, karena permintaan bahan gratis dan murah sangat banyak, sementara di sisi lain kuantitasnya terbatas, guru disarankan untuk memilih sumber belajar yang *up to date*.

2. Bukan Bahan Bacaan

Bukan bahan bacaan (*non reading materials*) merupakan klasifikasi istilah untuk menunjukkan bahan yang lebih banyak tergantung pada penglihatan dan suara dalam menyampaikan arti mengenai suatu hal daripada interpretasi kata-kata yang tercetak. Dalam arti, bahan belajar paling tergantung pada membaca sampai batas tertentu, grafik dan peta memiliki judul dan legenda, filmstrips memiliki judul. Walaupun demikian, sebagian besar perangkat belajar menggunakan simbol, selain mencetak sebagai metode utama menyampaikan makna.

Penggunaan sumber belajar selain bahan bacaan tidak diperlukan karena sumber-sumber lain membahas topik ini secara mendalam. Guru harus menjadi akrab dengan berbagai sifat umum bukan bahan bacaan dan memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip umum ketika menggunakannya. Berikut ini adalah ringkasan singkat dari beberapa cara menggunakan bahan-bahan tersebut dalam IPS.

a. Gambar, Foto, Ilustrasi

Yang paling banyak digunakan dari semua alat bantu visual adalah gambar-gambar, foto, dan ilustrasi. Ini digunakan untuk mendapatkan realisme, untuk mengklarifikasi ide-ide, mengingat objek nyata, dan, singkatnya, untuk memberi makna belajar. Hal ini juga diketahui bahwa kata-kata tidak bisa menyampaikan makna secara akurat, jelas, atau cepat seperti yang bisa dilakukan oleh gambar. Gambar juga dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan penyelidikan. Untuk alasan ini, beberapa buku pelajaran sekarang menggunakan pertanyaan untuk keterangan, bukan sebuah deskripsi, tentang isi gambar atau ilustrasi.

Apa yang membuat gambar, foto, atau ilustrasi cocok untuk tujuan pembelajaran IPS? Tentu saja, pertimbangan yang paling penting adalah ketepatan gambar tersebut. Tujuan mendasar dari setiap bantuan belajar adalah untuk menyampaikan makna yang akurat. Oleh karena itu, gambar, foto, atau ilustrasi yang kurang bahkan tidak menarik harus ditolak, kecuali, tentu saja, itu digunakan untuk menggambarkan ketidakakuratan. Faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan adalah bahwa bahan-bahan tersebut menjadi ukuran yang cukup untuk mencapai tujuan, melayani kebutuhan yang disesuaikan dengan usia anak-anak, kualitas artistik yang baik, mengesankan, penafsirannya relatif mudah, memiliki titik pusat perhatian yang tidak ter subordinasi oleh banyak rincian.

b. Film

Banyak film yang berukuran 16mm tersedia dan berkaitan dengan topik IPS. Biasanya, film-film ini disewakan dan harus dipesan beberapa minggu sebelumnya untuk mengantisipasi penggunaannya. Film banyak memberikan kontribusi untuk mengajar IPS. Melalui film, anak-anak dapat melintasi jarak yang jauh dan bergerak melalui berabad-abad waktu, anak-anak dapat melihat foto suatu tempat, orang, dan proses yang tidak mungkin untuk didapatkan dengan cara lain.

Dalam banyak hal, film ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan kunjungan lapangan. Dikatakan demikian karena film mampu menghadirkan aspek yang paling penting dari suatu situasi dan menghilangkan hal-hal lainnya yang kurang penting. Film juga lebih selektif dan memungkinkan penontonnya untuk melihat secara keseluruhan. Film juga bisa dianggap sebagai media yang menuntut perhatian lebih besar dari pemirsanya dibandingkan dengan alat bantu belajar lainnya. Sebuah film memungkinkan penontonnya untuk mengamati proses suatu kejadian. Film menggambarkan gerak, dan menunjukkan situasi yang melibatkan gerakan. Jika gerak bukan merupakan faktor utama, sebuah foto yang baik, slide, atau filmstrip mungkin sama-sama efektif.

Dalam IPS, film bisa disesuaikan dengan berbagai tahap. Film sering digunakan pada awal unit untuk membangun latar belakang umum dari pengalaman atau untuk membangkitkan minat. Film juga dapat digunakan selama tahap bekerja untuk menambahkan makna pada materi yang sedang dibaca, atau film dapat digunakan pada tahap akhir penelitian untuk meringkas dan memperkuat ide-ide yang telah dikembangkan. Film bisa menjadi stimulus bagi diskusi dan penelitian lebih lanjut.

c. Filmstrips

Ketika gerakan tidak penting dalam gambar, filmstrips dapat digunakan secara efektif sebagai film. Filmstrips menawarkan keuntungan lebih dari film dalam hal biaya, ketersediaan, dan penggunaannya. Karena biaya yang relatif rendah, sekolah biasanya menyimpan koleksi filmstrip mereka sendiri. Oleh karena itu, bila diperlukan dapat segera digunakan. Sebuah fitur instruksional yang baik dari filmstrips adalah bisa mendiskusikan isinya karena sedang ditampilkan. Jika kita memerlukan gambar yang sudah ditampilkan sebelumnya, filmstrip dapat menunjukkan kembali gambar tersebut.

Filmstrips dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan dalam IPS. Filmstrip di Amerika, misalnya, memberikan gambaran yang jelas tentang fitur fisik kawasan ini dan dengan demikian membantu dalam memahami simbol peta dan memberikan kesiapan yang baik untuk membaca peta. Hal ini berguna untuk memperkenalkan anak-anak ke negara-negara lain di dunia, menunjukkan bagaimana orang-orang di negeri-negeri lain tinggal, bekerja, dan bermain. Filmstrips berguna dalam menyajikan materi yang mengikuti urutan tertentu, bagaimana mendapatkan surat dari pengirim ke penerima, langkah-langkah dalam produksi susu, sejarah, pertumbuhan dan pengembangan wilayah, arah erosi tanah, atau langkah yang harus diikuti dalam beberapa darurat seperti kebakaran, tenggelam, kecelakaan, atau angin topan. Sifat isi filmstrip akan menentukan bagaimana dan kapan dapat digunakan paling efektif.

d. Slide

Fotografi slide telah digunakan di sekolah-sekolah selama bertahun-tahun. Mereka mungkin dibeli dari lembaga-lembaga komersial atau dibuat sendiri oleh guru-guru dan anak-anak. Mereka menggunakan pembelajaran yang sama seperti gambar tetapi memiliki keuntungan untuk dapat dilihat oleh seluruh kelas pada satu waktu. Banyak guru menggunakan kamera mereka

sendiri dengan film 35mm warna dan memiliki koleksi pribadi yang sangat baik dari slide.

e. Overhead Proyektor

Salah satu alat bantu pembelajaran yang paling berharga dan populer adalah overhead proyektor (OHP). Perangkat ini fleksibel dan mudah digunakan. Guru dapat menggunakan dengan 10 slide mika yang disiapkan transparan atau dapat menggunakan lembaran kosong dan menulis langsung di atasnya dengan pensil, pena, atau penanda slide. Perangkat ini dapat digunakan untuk beberapa tujuan yang sama sebagai papan tulis konvensional namun memiliki beberapa keunggulan dibandingkan papan tulis. Sebagai contoh, slide atau gambar dapat digunakan berulang kali, platform diterangi lebih mudah untuk menulis pada daripada papan tulis, tidak ada debu kapur, tidak memerlukan ruangan yang benar-benar gelap. Ruangan yang gelap hampir selalu memuaskan untuk digunakan dan dalam beberapa kasus tidak gelap sama sekali diperlukan. Hal ini tidak mungkin untuk foto proyek atau ilustrasi non transparan pada OHP. Satu transparansi dapat ditempatkan di atas yang lain dalam pengembangan kumulatif dari sebuah ide "transparansi.". Penggunaan *overlays* ini sangat membantu dalam mengembangkan ide-ide yang mengikuti pola sekuensial. Guru mampu membuat transparansi sendiri untuk digunakan dalam IPS.

f. Media Audio (*Auditory Aids*)

Selain materi visual, guru akan menemukan penggunaan media pendengaran untuk membantu dalam pembelajaran IPS. Bahan ini paling sering adalah dalam bentuk rekaman tape, rekaman disc, dan sampai batas tertentu berupa radio. Perekam tape relatif fleksibel dan mudah dioperasikan. Guru dapat merekam siaran radio kapan saja, di malam hari atau pada Minggu sore, dan bermain selama beberapa minggu atau bulan, kemudian pada saat yang tepat sebagian besar digunakan di kelas dalam pembelajaran IPS.

Pita tercatat memiliki banyak kegunaan lain. Hal ini dapat digunakan, misalnya untuk merekam pembicaraan perjalanan dengan para guru atau orang dewasa lain di masyarakat yang tidak dapat mengunjungi kelas secara pribadi. Kuliah dari pengunjung kelas juga dapat direkam untuk mengulang dan belajar di lain waktu. Anak-anak dapat merekam diskusi kelas mereka untuk catatan kemajuan, mengevaluasi pekerjaan mereka, atau sebagai referensi di masa mendatang. Mereka juga dapat merekam presentasi dramatis, atau siaran berita. Mereka dapat menyiapkan tampilan papan pengumuman dan mencatat penjelasan tentang materi yang direkam. Akhirnya, tape recorder merupakan alat yang sangat diperlukan untuk penyusunan sejarah lisan.

Rekaman disk konvensional yang berisi berbagai aspek sejarah tersedia melalui sumber komersial. Rekaman ini dikoordinasikan dengan presentasi filmstrip dan format suara. Disc rekaman juga membantu untuk kegiatan musik dan tari yang berhubungan dengan IPS.

g. Televisi

Penelitian tentang kebiasaan menonton televisi anak-anak di luar jam sekolah menunjukkan bahwa menonton televisi adalah hobi mapan hampir semua anak sekolah Amerika. Penelitian tersebut secara konsisten telah menunjukkan bahwa anak-anak melihat televisi sebanyak dua hingga empat jam atau bahkan lebih setiap hari selama seminggu. Jumlah ini akan meningkat pada akhir pekan. Anak-anak sudah akrab dengan media ini dan terbiasa untuk melihat substansi program yang kadang kurang berkualitas.

Ada kecenderungan banyak guru untuk menggunakan televisi sebagai sumber belajar. Jika televisi memiliki nilai pembelajaran, hal ini terjadi karena televisi dapat melakukan beberapa hal yang tidak bisa lakukan sama sekali oleh media lain. Televisi pendidikan dapat memberikan bantuan luar biasa pada guru SD, memperkaya dan menghidupkan IPS, membantu mencapai

tujuan yang belum bisa dicapai melalui penggunaan buku dan sumber belajar konvensional lainnya.

Salah satu kontribusi televisi yang berharga dalam pembelajaran IPS adalah untuk memotivasi anak-anak. Program televisi memiliki sumber belajar yang sangat lengkap mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia. Kejadian-kejadian ini bisa digunakan untuk membangun program yang sangat menarik dan memotivasi. Televisi dapat menjangkau ruang dan waktu dengan membawa acara yang relevan ke ruang kelas. Televisi visual bisa mengangkut anak-anak ke daerah-daerah yang mereka pelajari. Selain itu juga dapat memberikan keterangan kepada mereka yang mungkin tidak akan mereka rasakan jika tidak berada di sana. Pihak berwenang yang paling terkemuka dan para pemimpin dunia dapat menjadi guru mereka melalui televisi. Kemampuan dramatis yang bisa diproduksi televisi dapat digunakan dalam menghidupkan subjek yang menarik untuk anak-anak.

Kontribusi kedua adalah televisi memberikan informasi yang tidak tersedia melalui sumber-sumber lainnya. Tidak ada media lainnya yang dapat memungkinkan anak berperan sebagai saksi pelantikan presiden di negara lain yang jaraknya seribu mil jauhnya. Seorang pemuda dari Papua tidak dapat mengunjungi semua ruang kelas di sebuah kota besar dan mengatakan hal-hal menarik tentang tanah airnya. Akan tetapi pemuda itu bisa berbagi ide dengan anak-anak melalui televisi. Kekuatan utama dari televisi adalah dapat merakit dan mendistribusikan informasi secara luas dan cepat.

Kontribusi ketiga televisi untuk IPS adalah untuk mengklarifikasi, menjelaskan, menafsirkan, dan memperkaya informasi yang mungkin tersedia melalui sumber-sumber lainnya. Sebagai contoh, seorang kurator museum mungkin dapat menjelaskan arti agama artifak tertentu dari orang-orang India yang tinggal di wilayah tersebut. Sebuah otoritas atau traveler mungkin dapat memberikan rincian yang menarik untuk membantu anak-anak memahami mengapa orang-orang dari budaya lain melakukan beberapa hal tertentu

seperti yang mereka lakukan. Televisi adalah media yang tepat untuk pengetahuan yang penting karena dapat memberikan data pribadi yang tidak tersedia melalui sumber-sumber lainnya.

Peningkatan jumlah sekolah telah perekam kaset video yang tersedia, dan ini telah meningkatkan fleksibilitas media ini. Tidak ada lagi yang perlu untuk melihat program pada saat yang tepat itu adalah siaran televisi. Dalam hal apapun, ketika menggunakan televisi selalu dibutuhkan persiapan oleh guru dan anak-anak sebelum program dilaksanakan dan kepuasan yang diperoleh setelah melihat. Biasanya, kebermaknaan tayangan secara keseluruhan tergantung pada hal-hal yang telah dilakukan kelas untuk mempersiapkan diri untuk melaksanakan program ini dan tagihan yang harus dilakukan pelajar setelah mereka menyaksikannya. Biasanya, stasiun televisi pendidikan menyediakan panduan pengajaran bagi guru yang akan membantu dalam mempersiapkan perencanaannya dan memberikan tindak lanjut kegiatan yang relevan.

h. Kamar Lingkungan

Lingkungan yang terencana dapat menstimulasi, membangkitkan, dan mempertahankan minat kelas untuk melakukan banyak hal serta menyediakan banyak cara bagi anak untuk belajar. Hal ini bisa dilakukan jika sekolah tertentu memiliki sarana dan prasarana memadai. Ruang kelas disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bisa bermain peran sebagai anggota keluarga, menata meja, mencuci piring, dan sebagainya. Untuk memfasilitasi kreatifitas anak, sekolah bisa menyediakan bahan manipulatif sehingga anak dapat membangun kantor pos atau terminal bus. Anak-anak juga membutuhkan media seni, seperti cat, kapur, krayon, tanah liat, kertas berwarna, untuk mengekspresikan ide dan perasaan melalui ekspresi kreatif. Demikian pula, buku, peta, bola dunia, foto, model, pameran, peralatan, cat, bahan seni, kostum, dan papan pengumuman yang menarik dan informatif.

Penyusunan kamar lingkungan juga bisa meningkatkan atau menghambat belajar. Ketika memasuki ruang kelas, anak merasakan kenyamanan dan kebebasan. Seyogyanya, ruang-ruang kelas di sekolah dasar, khususnya kelas yang memang dijadikan model, diatur sebegus mungkin sehingga secara psikologis anak merasa di rumah sendiri ketika berada di dalamnya. Ruang kelas seperti itu menyediakan bahan-bahan yang merangsang tumbuhnya rasa ingin tahu dan minat anak-anak. Selain itu juga bisa memberikan kehangatan, keramahan, dan keamanan pada anak-anak.

i. Papan Buletin

Modern dan yang dirancang dengan baik ruang kelas sekolah dasar memberikan dengan murah hati untuk dinding papan buletin jenis stasioner. Selain itu, banyak sekolah menyediakan berbagai macam jenis papan buletin portabel. Di kelas rendah, anak-anak bisa menyarankan beberapa material yang ditempatkan pada papan buletin, tetapi tampilan yang sebenarnya harus ditangani oleh guru seluruhnya. Ketika anak-anak duah naik ke kelas tinggi, mereka dapat diberi tanggung jawab yang lebih banyak untuk mengirim bahan sendiri.

Untuk membuat tampilan papan buletin dengan efektif, guru harus memperhatikan unsur-unsur tertentu dalam penyusunannya:

- 1) Tampilkan informasi yang menarik dan berwarna. Informasi ditampilkan melalui beberapa bahan yang terbuat dari kertas konstruksi gelap, kertas bergelombang, karton, benang, aluminium foil, atau material yang memiliki desain terkait seperti jaket dibuang buku atau surat kabar.
- 2) Gunakan suara prinsip-prinsip desain, keseimbangan, urutan, dan warna. Materi yang ditampilkan terlalu banyak akan memberikan efek berantakan. Sesuaikan tampilan dengan kondisi fisik ruangan. Beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan adalah pertimbangan dan ketinggian pintu jendela, tujuan tampilan lainnya, pencahayaan, dan

lokasi layar. Atur efek-efek yang dipilih dengan mengembangkan kontinuitas di layar.

- 3) Ubah tampilan secara rutin, dan gunakan variasi materi yang ditampilkan. Semua bahan yang ditampilkan harus ada tujuannya, dan setelah mencapai tujuannya, selanjutnya materi tersebut harus dihapus, digantikan materi baru.
- 4) Luangkan waktu untuk mendiskusikan materi di papan buletin, memperhatikan materi baru, mengajarkan langsung dari papan buletin dari waktu ke waktu.
- 5) Dorong anak-anak untuk membawa atau menyiapkan bahan yang sesuai untuk tampilan papan. Begitu anak-anak cukup matang, libatkan mereka dalam perencanaan dan persiapan.

3. Masyarakat Setempat

Hal yang harus dilakukan guru berkaitan dengan sumber belajar ini adalah bahwa manusia melakukan proses pembelajaran seumur hidup dalam masyarakat. Proses sosial tersebut berfungsi seribu kali lipat dalam komunitas di seluruh dunia. Dalam komunitas lokal, anak diperkenalkan tentang konsep geografis, cara hidup dalam suatu kelompok, pelaksanaan pemerintahan, produksi dan distribusi barang jasa, dan warisan sejarah bangsa yang kaya. Pada sebagian besar masyarakat Indonesia, anak bisa melihat bukti bahwa orang yang berasal dari latar belakang berbeda, kebangsaan, kepercayaan, agama, dan ras yang bervariasi, bisa hidup dan bekerja bersama secara harmonis.

Guru dapat menggunakan masyarakat lokal dengan dua cara dasar. Salah satunya adalah membawa beberapa bagian masyarakat ke kelas, sementara yang lain adalah membawa siswa ke suatu tempat atau menemui orang penting di masyarakat. Ketika menggunakan cara yang ke dua, guru disarankan membawa anak-anak sekolah dasar ke masyarakat hanya untuk pengalaman yang tidak dapat ditiru di dalam kelas. Sebagai contoh, proses penggilingan padi menjadi

beras tidak dapat diamati di dalam kelas, sehingga guru harus membawa anak-anak ke tempat penggilingan jika proses ini harus diamati secara langsung. Guru memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar dengan cara meminta anak-anak membawa bahan-bahan dari rumah untuk disusun dalam papan buletin, meminta bantuan orang tua siswa, mencari buku dari perpustakaan umum, menggunakan koran lokal, atau ketika anak-anak membawa barang-barang dari rumah untuk berbagi dengan orang lain. Pengalaman pribadi anak dengan masyarakat di sekitarnya dan berbagi dengan teman lain di kelas merupakan contoh penggunaan masyarakat sebagai sumber belajar.

Guru harus selalu memilih dengan hati-hati orang-orang yang diundang untuk menghabiskan waktu di kelas dengan para siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa orang tidak harus diminta untuk berbicara dengan anak-anak karena mereka tidak mampu membuat anak-anak mengerti, tidak memahami anak-anak, mereka bebas mengekspresikan sikap atau keyakinan yang mungkin bisa menyinggung perasaan anggota kelompok, atau mereka kurang memahami pentingnya kunjungan ke kelas. Guru harus merencanakan terlebih dahulu dan membicarakan dengan tamu yang akan diundang ke kelas, tujuan kunjungan, dan poin yang akan dibahas. Selain itu, anak-anak harus disiapkan untuk membuat daftar pertanyaan dan sopan-santun yang harus dijaga. Dengan cara seperti ini, tokoh masyarakat yang diundang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap program pembelajaran IPS. Mereka yang dapat dipilih, baik untuk keperluan wawancara maupun sebagai sumber belajar dikelas mencakup: tokoh masyarakat, anggota masyarakat yang menguasai sejarah lokal, wartawan surat kabar, orang-orang profesional (dokter, pengacara), pejabat lokal, dll

Perencanaan yang memadai akan membantu guru mengantisipasi beberapa permasalahan yang mungkin timbul sehubungan dengan kunjungan lapangan. Selain itu, hal tersebut juga akan menghasilkan perjalanan edukasional yang berharga. Kunjungan lapangan yang tidak dipersiapkan dengan baik dan

tidak memiliki tujuan, dapat membahayakan keselamatan anak-anak dan dapat menghancurkan proses dan hasil pembelajaran yang seharusnya bisa dibangun di dalam kelas. Meskipun perjalanan lapangan harus menyenangkan bagi semua orang termasuk guru, pertama-tama dari semua pengalaman pendidikan, dan tujuan utamanya bukan untuk tamasya menyenangkan bagi orang yang mengikutinya. Perencanaan yang baik untuk memastikan bahwa perjalanan akan menjadi sesuatu yang menyenangkan serta pengalaman pendidikan. Saran dalam mempersiapkan perjalanan lapangan (*field trip*) berikut ini dapat membantu dalam mencapai tujuan tersebut.

Menyiapkan Perjalanan

- a) menetapkan tujuan perjalanan dengan jelas, dan memastikan bahwa anak-anak memahami tujuan tersebut. Karya wisata tersebut harus memberikan kesempatan untuk belajar yang tidak mungkin dilakukan di dalam kelas.
- b) Mendapatkan izin administrasi untuk perjalanan lapangan, dan membuat perjanjian dengan biro perjalanan. Akan lebih baik jika menggunakan transportasi umum atau bus sekolah daripada menggunakan mobil pribadi. Ketika menggunakan mobil pribadi, guru tidak pernah yakin apakah sopir benar diasuransikan, kompeten di belakang kemudi, atau bahkan jika pengemudi memiliki surat ijin mengemudi yang masih berlaku.
- c) Menyiapkan semua pengaturan awal yang diperlukan di tempat kunjungan. Ini harus mencakup waktu perjalanan sampai ke tujuan, tempat-tempat mana saja yang wajib dikunjungi anak-anak, siapa saja yang akan membimbing mereka, dan sebagainya. Disarankan bahwa sebelumnya guru menyiapkan pemilihan waktu karya wisata dengan anak-anak. Ini akan mengingatkan guru untuk keadaan dan situasi yang harus didiskusikan dengan anak-anak sebelum meninggalkan kelas. Pastikan bahwa pemandu karyawisata menyadari tujuan karyawisata.
- d) Studi literatur pada subjek yang akan dikunjungi. Guru harus mempersiapkan pendekatan kunjungan lapangan terlebih dahulu. Pengetahuan ini nantinya

akan berharga dalam membantu anak-anak mempersiapkan perjalanan lapangan, memulai tindak lanjut dan kegiatan belajar.

- e) Mendapatkan izin tertulis dari orang tua masing-masing anak untuk melanjutkan perjalanan. Bagi anak-anak yang tidak membawa dan tidak dapat menunjukkan surat izin yang telah ditandatangani orang tua, tidak diperbolehkan mengikuti karya wisata. Meskipun tindakan ini tidak dengan sendirinya membebaskan guru dari tanggung jawab atau kewajiban ketika terjadi peristiwa kecelakaan. Surat izin tersebut menunjukkan kepada guru bahwa orang tua mengetahui perjalanan lapangan dan menyetujui anak pergi. Masing-masing sekolah memiliki berbagai bentuk untuk tujuan ini yang diisi oleh guru dan dikirim ke orang tua anak untuk ditandatangani.
- f) Siapkan kelas untuk karyawisata. "Apa yang ingin kita cari tahu? Adakah hal-hal tertentu yang ingin kita cari? "Pertanyaan apa yang ingin kita tanyakan pada pemandu?" Perencanaan dan persiapan hati-hati yang dilakukan para guru akan membantu anak-anak menjadi lebih taat dan membuat kegiatan penelitian yang nyata melalui karyawisata. Anak-anak mungkin akan dibawa ke tempat yang sebelumnya sudah mereka kunjungi. Sebagian besar dari mereka telah melihat kereta, banyak dari mereka telah ke bandara, beberapa telah ke pelabuhan, dan semua telah ke pompa bensin. Lalu, mengapa sekolah harus membawa anak-anak ke tempat-tempat seperti pada kunjungan lapangan? Jawabannya adalah bahwa ada tujuan yang berbeda untuk perjalanan lapangan dibandingkan dengan kunjungan insidental. Anak-anak disiapkan untuk mencari hal-hal yang tidak akan mereka lihat. Diskusikan dengan anak-anak bagaimana mereka mencatat informasi yang diperoleh dalam perjalanan mereka. Jika mereka mencatat, ajarkan keterampilan mencatat hal-hal penting.
Kelas harus menetapkan standar perilaku untuk perjalanan sebelum meninggalkan sekolah. Anak-anak cepat untuk menerima tantangan bahwa tanggung jawab perjalanan yang baik terletak pada pribadi masing-masing

anggota kelompok. Waktu yang dihabiskan dalam mempersiapkan karya wisata akan memberikan keuntungan ketika perjalanan sedang berlangsung. Tidak ada yang lebih memalukan bagi guru, lebih merusak hubungan masyarakat dengan sekolah, atau lebih parah dengan tujuan karyawisata dari sekelompok anak-anak kasar dan sulit diatur. Hal ini sering terjadi ketika anak-anak tidak dipersiapkan secara memadai ketika melakukan karya wisata.

- g) Jika perjalanan yang akan dilakukan cukup panjang, perlu dibuat pengaturan untuk ruang makan dan fasilitas kamar kecil. Bawalah perlengkapan P3K.
- h) Memiliki rencana alternatif untuk mengantisipasi cuaca buruk atau sesuatu yang mengganggu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Melakukan Perjalanan

- i) Ambil roll sebelum meninggalkan area sekolah, dan sering "menghitung hidung" selama perjalanan untuk memastikan bahwa beberapa dari anak-anak tidak menjadi hilang atau tertinggal di kamar kecil di sepanjang jalan. Ketika bepergian dengan anak-anak, salah satu ide yang baik adalah menempatkan mereka secara berpasangan karena seorang anak akan tahu dan segera melaporkan tidak adanya pasangan. Untuk membantu mengawasi mereka dan memastikan perjalanan yang aman, guru harus mengatur agar orang dewasa lain menemani kelompok. Guru biasanya bisa mengandalkan orang tua untuk membantu dengan cara ini, tetapi harus merencanakan pertemuan dengan mereka sebelum perjalanan dan menjelaskan tujuan, standar perilaku, rute yang akan diikuti, dan rincian penting lainnya. Orang-orang dewasa yang bertugas menemani anak-anak juga harus disiapkan untuk mengikuti wisata.
- j) Tiba di tempat yang telah ditentukan tepat waktu, dan meminta anak-anak untuk menyiapkan panduan. Pastikan memperkenalkan panduan untuk kelas. Mengawasi anak-anak dari dekat selama kegiatan untuk mencegah

kecelakaan atau cedera. Sebelum berangkat, periksa lagi untuk memastikan semua anak ada dalam kelompok mereka.

- k) Pastikan berapa lama waktu yang diizinkan untuk menjawab pertanyaan anak-anak.
- l) Pastikan bahwa setiap anak dapat melihat dan mendengar secara memadai. Pastikan bahwa kesimpulan dibuat sebelum perjalanan disimpulkan.

Mengevaluasi Perjalanan

- m) Libatkan kelas dengan kegiatan tindak lanjut yang tepat. Hal ini harus mencakup menulis catatan terima kasih untuk perusahaan dan orang-orang dewasa yang mendampingi kelas. Di kelas rendah, anak-anak harus didikte seperti menulis surat kepada guru yang ditulis di papan tulis atau diagram. Masing-masing anak kemudian menyalin dan memilih satu atau beberapa untuk dikirim. Guru dan anak-anak juga berhati-hati mengevaluasi sejauh mana tujuan perjalanan yang telah dicapai. "Apakah kita telah mencapai apa yang ditetapkan untuk dilakukan? Apakah kita mendapatkan jawaban atas pertanyaan kita? Apakah kita belajar mengenai sesuatu yang tidak kita ketahui sebelumnya? Apa sajakah hal-hal lain yang ingin kita ketahui?"

Guru dan anak-anak amengevaluasi pelaksanaan kegiatan terutama dalam hal standar yang ditetapkan sebelum perjalanan dilakukan. Evaluasi ini harus selalu menyertakan beberapa reaksi yang menguntungkan serta cara di mana kelompok memperbaikinya di perjalanan berikutnya. Sebuah daftar mungkin terbuat dari saran untuk perbaikan ini akan disimpan untuk diperiksa sebelum perjalanan berikutnya dilakukan.

- n) Diskusikan pengayaan proyek di mana anak-anak mungkin terlibat untuk studi lebih lanjut seperti aktivitas konstruksi, cerita asli, laporan, drama dramatis, dan buku harian/survei sumber daya lain yang tersedia dalam masyarakat untuk belajar.
- o) Gunakan kesempatan untuk menarik informasi dan pengalaman berbentuk karyawisata dalam mata pelajaran lain yang diajarkan di kelas.

Setiap masyarakat memiliki tempat yang dapat dikunjungi oleh kelas dan dengan demikian dapat memberikan kontribusi pada pengayaan pembelajaran IPS. Ini akan berbeda dari satu tempat ke tempat lain, tapi salah satu dari beberapa tempat berikut dapat digunakan: Pabrik, peternakan, rumah sakit, dataran banjir, daerah tererosi, situs bendungan, situs sejarah, monumen, masyarakat sekitar, stasiun kereta api, bandara, kantor pos, kebun binatang, taman, galeri seni, fasilitas pencetakan surat kabar, museum, perpustakaan, pusat perbelanjaan, stasiun pemadam kebakaran, rumah sakit, dll

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, J. L. (1990). *Methods of instruction in social studies education*. Maryland: University Press of America.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Fraenkel, Jack R. (1980). *Helping students think value strategies for teaching social studies*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Heinich, Molenda, Russell, et al. (1996). *Instructional media and technologies for learning*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hunt, E. F., & Colander, D. C. (1987). *Social science*. New York: Macmillan.
- Jarolimek, J. (1967). *Social studies in elementary education*. New York: Macmillan.
- Kenworthy, Leonard S (1981). *Social studies for the eighties*. Canada: John Wiley & Sons.
- Kuper, A., & Kuper, J. (2000). *Ensiklopedi ilmu-ilmu sosial, edisi kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martorella, P.H. (1994). *Social studies for elementary school children, developing young citizen*. New York: Merrill.
- Maxim, G. W. (1987). *Social studies and the elementary school child (3rd edition)*. USA: Merrill.
- Nana Sudjana. (2002). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2005). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- NCSS. (2003). *Social studies definition*. Diambil pada tanggal 20 Agustus 2008 dari <http://faculty.plattsburgh.edu/susan.mody/432SumB04/NCSSdef.htm>.

- Numan Somantri. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum. (2006). *Model pengembangan silabus mata pelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu*. Jakarta.
- Raths, Louis E., Merrill Harmin, and Sidney B. Simon. (1978). *Values and Teaching: Working with Values in the Classroom*, 2nd ed. Columbus: Ohio.
- Saucier, W.A. (1951). *Theory and practice in the elementary school*. New York: Macmillan.
- Tilstone, C. (Ed). (1998). *Observing, teaching, and learning: principles and practice*. London: David Fulton.